

**PENAFSIRAN ANAND KRISHNA TERHADAP SURAT AL-FATIHAH**

*(Telaah Historis atas Membuka Pintu Hati: Surah al-Fātihah Bagi Orang Modern)*

**SKRIPSI,**



**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Guna memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana strata satu dibidang  
Teologi Islam**

**Oleh:**

**Mohammad Nur Ahsan**

**NIM: 00530205**

**JURUSAN TAFSIR HADIS FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2005**

**NOTA DINAS**

Drs. Indal Abror, M. Ag.

Afdawaiza, M. Ag.

Dosen Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Hal : Skripsi Saudara Mohammad Nur Ahsan

Lamp. : 6 (enam) Eksemplar Skripsi

Kepada Yth.

**Dekan Fakultas Ushuluddin**

**UIN Sunan Kalijaga**

Di

Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi saudara:

Nama : Mohammad Nur Ahsan

NIM : 00530205

Jurusan : Tafsir Hadis

Judul Skripsi : *Penafsiran Anand Krishna Terhadap Surat al-Fatihah (Telaah Historis atas Membuka Pintu Hati; Surah al-Fatihah bagi Orang Modern)*

Maka selaku pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk *dimunaqosyahkan*.

Demikian, nota dinas ini kami sampaikan, atas perhaiannya, kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing



Drs. Indal Abror, M. Ag.

NIP: 150 259 420

Pembantu Pembimbing



Afdawaiza, M. Ag.

NIP: 150 291 984



DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telepon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

**PENGESAHAN**

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/1118/2005

Skripsi dengan judul: *Penafsiran Anand Krishna terhadap Surat al-Fatihah (Telaah Historis atas Membuka Pintu Hati Surat al-Fatihah bagi Orang Modern)*

Diajukan oleh :

1. Nama : Mohammad Nur Ahsan
2. NIM : 00530205
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : TH

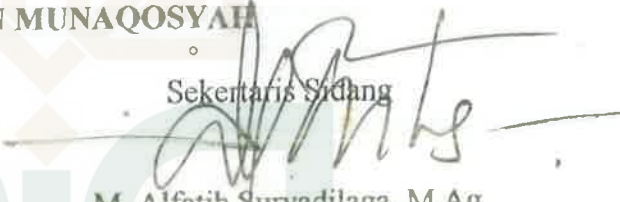
Telah dimunaqosyahkan pada hari: Kamis, tanggal: 17 Maret 2005 dengan nilai: 90/A dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama I dalam ilmu : Ushuluddin

**PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH**

Ketua Sidang

  
Drs. M. Yusuf, M.Ag  
NIP. 150267224

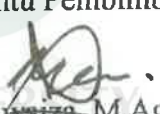
Sekretaris Sidang

  
M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag  
NIP. 150289206

Pembimbing/merangkap Penguji

  
Drs. Indal Abror, M.Ag  
NIP. 150259420

Pembantu Pembimbing

  
Afdawariza, M.Ag  
NIP. 150291984

Penguji I

  
H. Abdul Mustaqim, M.Ag  
NIP. 150282514

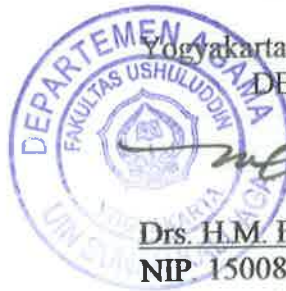
Penguji II

  
Ahmad Rafiq, M.Ag  
NIP. 150292632

Yogyakarta, 17 Maret 2005

DEKAN

  
Drs. H.M. Fahmie, M.Hum  
NIP. 150088748



## **HALAMAN MOTTO**

**Al-Qur'an laksana langit yang begitu luas, begitu indah  
Jangan sekali-kali menatap luasnya langit melalui jendela rumahmu  
Karena keindahan langit hanya akan tampak sebagian kecilnya saja**

**Sebatas luas jendela rumahmu**

**Keluarlah dari rumahmu, lihat, dan sadarilah**

**Bahwa langit yang sedang kau tatap jauh lebih luas**

**Bahwa al-Qur'an sangatlah luas**

**Jauh lebih luas dari yang kau lihat melalui jendela rumahmu.**

**SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Skripsi ini kupersembahkan khusus kepada*

*Dua “Nur” yang telah mendahuluiku menghadap Sang Khaliq*

*Almarhumah kakak dan adikku tercinta:*

*Nur Maliha dan Nur Malinda*

*Semoga Allah menyayangi dan menjaga kalian berdua, amin.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Kajian atas historisitas literatur tafsir al-Qur'an baru dimulai pada akhir abad ke-19 melalui *Ṭabaqāt al-Mufasssirūn* karya as-Suyuti. Karya tersebut kini tidak dapat ditemukan lagi kecuali dalam edisi yang telah disunting oleh akademisi Leiden A. Meursinge pada tahun 1839. Kajian historisitas tafsir al-Qur'an tidak hanya berlaku pada wilayah perkembangan tafsir secara umum. Literatur tafsir yang berkembang di wilayah tertentu seperti literatur-literatur tafsir di Indonesia juga tidak luput dari perhatian pengkajian meski dalam wilayah ini, kajian atas literatur tafsir di Indonesia masih tergolong baru. *Popular Indonesian Literature of the Qur'an* karya Howard M. Federspiel adalah literatur pertama yang mengkaji sejarah penafsiran al-Qur'an di Indonesia. Kajian sejarah penafsiran al-Qur'an dalam tradisi Islam setidaknya dapat memberikan pengetahuan tentang bagaimana proses interaksi umat Islam dengan kitab sucinya selama ini.

Buku berjudul *Membuka Pintu Hati; Surah al-Fāṭīḥah Bagi Orang Modern* karya Anand Krishna adalah karya yang pantas untuk diposisikan sebagai salah satu dari sekian banyak literatur tafsir yang berkembang di Indonesia. Karya Anand tersebut merupakan satu dari sekian karya-karyanya yang ditarik dari pasaran atas inisiatif penerbitnya (PT Gramedia Pustaka Utama) sendiri karena dinilai rentan memancing munculnya konflik dimasyarakat bersamaan dengan munculnya beberapa protes keras dari pihak-pihak kelompok agama tertentu yang keberatan dengan pandangan-pandangannya.

Hal menarik dari keberadaan karya Anand Krishna di atas (*Membuka Pintu Hati; Surah al-Fāṭīḥah Bagi Orang Modern*) adalah bahwa karya tersebut ditulis oleh pribadi yang keyakinan keagamaannya masih belum terjelaskan secara eksplisit. Sedangkan dalam tradisi penafsiran al-Qur'an, dikenal sejumlah syarat-syarat penafsiran yang salah satunya adalah seorang penafsir harus seorang muslim.

Fokus kajian dalam penelitian ini akan menelaah aspek historis dari karya Anand diatas, dengan rumusan kajian historis yang dirumuskan oleh Ihsan Ali-Fauzi. Kajian historis atas literatur tafsir al-Qur'an mencakup tiga wilayah kajian, yaitu kondisi sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang mempengaruhi seorang mufasssir. Kajian atas isi dari penafsiran dan kajian metodologi tafsir dari literatur tafsir yang dikaji.

Penelitian ini mengacu pada data-data kualitatif yang termasuk dalam jenis data kepustakaan (*library research*). Metode yang digunakan adalah metode *Deskriptif-Inferensial* yang dilengkapi dengan metode wawancara (*Interview*) dengan pendekatan *Historis-Kritis*. Sedangkan dalam menganalisa data-data yang terkumpulkan, penelitian ini menggunakan teknik analisa kritis (*critical analysis*) dan interpretasi kritis (*critical interpretation*).

Penafsiran Anand Krishna atas surat al-Fatihah dalam karyanya *Membuka Pintu Hati; Surah al-Fāṭīḥah Bagi Orang Modern* adalah penafsiran yang bergerak dari level konteks ke wilayah teks. Penafsiran

yang berlandaskan pada kondisi sosial Indonesia yang menurut Anand telah berada pada tingkat krisis spiritual. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi dominannya nuansa tafsir sufistik dalam penafsiran Anand Krishna terhadap surat al-Fatihah.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang Rahmani dan Rahimi atas segala nikmat yang telah dianugerahkan kepada seluruh manusia dan khususnya kepada penulis sehingga masih sanggup menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Penafsiran Anand Krishna Terhadap Surah al-Fatihah (Telaah Historis atas *Membuka Pintu Hati; Surah al-Fatihah Bagi Orang Modern*)”.

Shalawat dan salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad saw, nabi yang kepadanya diwahyukan al-Qur’an al-Karim.

Penulis sangat menyadari bahwa apa yang telah penulis lakukan disini masih memiliki begitu banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan partisipasi pembaca untuk memberikan kritik dan saran yang membangun serta tindak lanjut yang positif dari skripsi ini.

Selanjutnya penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu dan memperlancar tersusunnya skripsi ini sampai selesai, khususnya kepada:

1. Ayahanda Ahmad Lasuki dan Ibunda Hapsah S. Pattah selaku orang tua penulis yang telah membesarkan penulis dengan cinta dan kasih sayangnya.
2. Bapak Drs. Indal Abror, M. Ag. dan Bapak Afdawaiza, M. Ag. selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah berkenan memberikan saran sekaligus kritik selama proses penyelesaian skripsi ini.



3. Bapak Dr. Suryadi selaku Pembimbing Akademik penulis atas nasehat dan saran-sarannya selama penulis menuntut ilmu di UIN Sunan Kalijaga.
4. Seluruh dosen di UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Ushuluddin, dan di Jurusan Tafsir Hadis yang telah sudi berbaik hati membagikan ilmu pengetahuannya kepada penulis.
5. Bapak Anand Krishna, atas waktunya untuk diwawancarai oleh penulis yang masih belum mengerti apa-apa ini.
6. Mbak Liny Tjeris, yang telah berkenan mengatur waktu pertemuan penulis untuk mewawancarai bapak Anand Krishna.
7. Seluruh staf Millenia Ashram yang kini berubah nama menjadi Anand Krishna Center Yogyakarta, khususnya Mas Agung, Mas Roni, dan Mas Udin atas diskusi dan budi baiknya untuk memberikan saran sekaligus informasi mengenai literatur yang berkaitan dengan penelitian penulis.
8. Bapak Djayusman beserta keluarga, selaku bapak kos yang telah menganggap penulis sebagai keluarga sendiri sehingga penulis betah dan merasa tenang selama lebih dari empat setengah tahun tinggal di rumah kosnya.
9. Keluarga Ibu Makulau sekeluarga baik kak Iwan, kak Yuni, kak Firman dan Tamrizal yang sudah menganggapku sebagai bagian dari keluarganya sendiri.
10. Seluruh karyawan-karyawati perpustakaan UPT UIN Sunan Kalijaga, perpustakaan Fakultas Filsafat UGM, dan perpustakaan St. Kolose

Ignatius atas keramahan dan kebaikan hatinya melayani penulis yang sering merepotkan.

11. Seluruh teman-teman dikomunitas TH B angkatan 2000, baik yang telah menyelesaikan studinya maupun yang masih dalam proses. Khususnya kepada Mardhani, Ahmad Yani Arifin, Abdul Mu'in, Ahsan, Nihayatul Wafiroh, Maymun, Yuyun Sunesti, Nur Hidayati, Ummu Humairo Qurbany, Akram, Ade Faturrahman, Azi Hasan Arif, Ahmad Luthfian Anthony, Abdul Haris, dan Abdul Mubarak.
12. Teman-temen sekosku di Wisma Hua... Ha... Ha... baik yang masih tinggal maupun yang telah pindah kos. Terutama Ega Kusuma Wardana, Nasrullah, Abdul Mu'in, Joni Arman, Harico Wibawa Satria, kak Rusli, Nazwar Tambak, Roni, Mubarak, dan Zulkifli.
13. Sahabat-sahabat terbaikku di Yogyakarta, kak Fatum Abubakar atas hadiah tesisnya dan perhatiannya selama ini. Mas Dodi Riyadi HS untuk "invasi" literatur-literturnya dikamar kosku dan juga nasehat-nasehatnya. Ahmad Dahlan atas diskusi-diskusi "gila" yang tidak jarang berakhir subuh hari di Gudeg Net. Paseal Amin untuk pinjaman komputernya dan persahabatan sejak di Tsanawiyah sampai Kuliah di UIN yang juga tidak jarang berakhir "ndeso". Tamrizal atas "support"-nya pada penulis dalam menyelesaikan penyelesaian skripsi ini sekaligus juga untuk persahabatan sejak TK di Palu sampai di Yogyakarta. Ega Kusuma Wardana, teman "curhat" yang paling asik. Muhammad Rifqi, teman "ngeband"-ku untuk komputernya yang sering penulis acak-acak sampai subuh. Nuzlagadanta

untuk printernya. Dan “Among” Masra Aguspianto, untuk Supra Double X, Komputer, serta keihklasannya yang selalu siap sedia meminjamkan “duit” bila sudah akhir bulan.

14. Benda-benda mati dikamar kosku yang selalu menemani kesendirianku, khususnya untuk buku-bukuku, perkakas lukisku, dan gitar bolong Fender Acoustic-ku.
15. Adikku tercinta, Benazir Ahmad yang hiper cerewet tetapi sekaligus paling perhatian atas kondisi kakaknya di Yogyakarta.
16. Kalian yang pernah menorehkan nama kalian dalam lembaran sejarah hidupku.

Semoga Allah yang Rahmani dan Rahimi berkenan membalas budi baik kalian semua dengan surganya. Amin.

Yogyakarta, 16 Januari 2005

Penulis

Mohammad Nur Ahsan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PEDOMAN TRASLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Šā	Š	S (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	-
ح	Ḥā'	Ḥ	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Ẓāl	Ẓ	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Šād	Š	S (dengan titik di bawah)

ض	Dād	Ḍ	D (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	Ṭ	T (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	Z	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wawu	W	-
هـ	Hā'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Yā'	Y	-

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	a
—	Kasrah	i	i
—	Dammah	u	u

Contoh:

كتب - kataba	يذهب - yazhabu
سئل - su'ila	ذكر - zükira

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي —	Fathah dan ya	ai	a dan i
و —	Fathah dan wawu	au	a dan u

Contoh:

كيف - kaifa	هول - haula
-------------	-------------

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah dan alif atau alif' Maksurah	ā	a dengan garis di atas
اِ	Kasrah dan ya	ī	i dengan garis di atas
اُ	ḍammah dan wawu	ū	u dengan garis di atas

Contoh:

قال - qāla      قيل - qīla  
رمى - ramā      يقول - yaqūlu

### 4. Ta' Marbūṭah

Transliterasi untuk ta' marbūṭah ada dua:

#### a. Ta' Marbūṭah hidup

Ta' Marbūṭah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasrah dan ḍammah, transliterasinya adalah (t).

#### b. Ta' Marbūṭah mati

Ta' Marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h)

Contoh: طلحة - Ṭalḥah

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ha /h/

Contoh: روضة الجنة - Raudah al-Jannah

#### 5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّنَا - rabbanā

نَعْم - nu'imma

#### 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”. Dalam transliterasi ini kata sandang tersebut tidak dibedakan atas dasar kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qomariyyah.

##### a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah semuanya ditransliterasikan dengan bunyi “al” sebagaimana yang dilakukan pada kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah.

Cotoh : الرَّجُل - al-rajulu

السَّيِّدَةُ - al-sayyidatu



وإن الله لهو خير الرازقين - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn atau

Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn

فأوفوا الكيل والميزان - Fa ‘aufū al-kaila wa al-mīzāna atau

Fa ‘aufūl – kaila wal – mīzāna

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

ومحمد إلا رسول - wa mā Muḥammadun illā rasūl

إن أول بيت وضع للناس - inna awwala baitin wuḍi’a linnāsi

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نصر من الله وفتح قريب - naṣrun minallāhi wa fathun qorīb

الله الأمر جميعاً - lillāhi al-amru jamī’an

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

## DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL .....	i
NOTA DINAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
TRANSLITERASI .....	xi
DAFTAR ISI .....	xvii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
D. Kerangka Teoritik .....	7
E. Kajian Pustaka.....	12
F. Metode Penelitian .....	15
G. Sistematika Pembahasan .....	21
<b>BAB II. RIWAYAT HIDUP ANAND KRISHNA</b>	
A. Biografi Anand Krishna .....	23
B. Karya-karya Anand Krishna.....	32
C. Kontroversi <i>Membuka Pintu Hati: Surah al-Fatihah bagi Orang Modern..</i> 50	
D. Pengaruh Kondisi Sosial, Ekonomi, Politik, dan Budaya di Indonesia 1998 pada Penafsiran anand Krishna atas Surat al-Fatihah .....	57
<b>BAB III. TAFSIR SURAT AL-FATIHAH</b>	
A. Konsep Pewahyuan al-Qur'an.....	63
B. Wahyu, al-Qur'an, dan Surat al-Fatihah dalam Pemahaman Anand Krishna .....	68
1. Konsep umum Seputar Pewahyuan al-Qur'an .....	68

2. Konsep wahyu dalam Pemahaman Anand Krishna .....	68
3. Al-Qur'an dalam Pemahaman Anand Krishna.....	71
4. Surat al-Fatihah dalam Pemahaman Anand Krishna .....	56
C. Penafsiran Anand Krishna atas Surat al-Fatihah .....	73
BAB IV. METODOLOGI TAFSIR	
A. Urgensi <i>Membuka Pintu Hati; Surah al-Fatihah Bagi Orang Modern</i> sebagai Literatur Tafsir .....	93
B. Metodologi Tafsir <i>Membuka Pintu Hati; Surah al-Fatihah Bagi Orang Modern</i> .....	102
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan .....	112
B. Saran-saran .....	113
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
CURRICULUM VITAE	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tradisi penafsiran al-Qur'an dalam rangka menjelaskan makna terselubung dari suatu ayat disinyalir telah muncul sejak era Nabi, akan tetapi tafsir pada era tersebut masih ditransmisikan secara oral.<sup>1</sup> Secara historis kodifikasi tafsir dalam bentuk teks baru dimulai pada masa kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz bersamaan dengan pengkodifikasian hadis. Tidak heran jika pada masa ini literatur tafsir masih bercampur dengan teks-teks hadis. Menurut M. Quraish Shihab, tafsir baru terkodifikasi secara independen pada kisaran abad ke-2 H. dengan *Ma'āni al-Qur'ān* karya al-Farrā' (w. 207) sebagai literatur tafsir yang disinyalir oleh sebagian ahli sebagai literatur tafsir yang muncul paling awal.<sup>2</sup>

Tafsir al-Qur'an yang juga dapat dianggap sebagai teks kedua setelah al-Qur'an, menurut Amin Abdullah merupakan fenomena yang unik dalam khazanah tradisi Islam, bukan hanya karena jumlahnya yang begitu banyak melainkan karena literatur tafsir ditulis oleh para ulama dengan kecenderungan serta karakteristik yang beragam.<sup>3</sup> Dalam perkembangannya itulah al-Qur'an dianggap telah dan terus membentuk kepercayaan religius muslim dan lebih dari itu, al-

---

<sup>1</sup>Mani' Abdul Halim Mahmud, *Manāhij al-Mufasssīrīn* (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishri & Beirut: Dar al-Kutub al-Binani, 1978), hlm. 4-9.

<sup>2</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 73.

<sup>3</sup>M. Amin Abdullah, *Arah Baru Metode Penelitian Tafsir di Indonesia*, "Kata Pengantar" dalam Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indoensia* (Bandung: Teraju, 2003), hlm. 17.

Qur'an juga dianggap sebagai teks kultural yang sentral dalam banyak kebudayaan.<sup>4</sup>

Fenomena-fenomena tersebut pada perkembangan selanjutnya telah memposisikan literatur-literatur tafsir pada wilayah tersendiri yang secara teoritis, religius, dan faktual berbeda dengan teks yang ditafsirkannya (al-Qur'an), ini mengingat pembacaan terhadap teks kitab suci tanpa menggunakan produk tafsir akan sangat berbeda dengan membaca tafsir itu sendiri.<sup>5</sup>

Menurut J. J. G. Jansen, aktivitas penafsiran al-Qur'an di kalangan muslim telah menguras begitu banyak energi, fenomena ini kemudian menstimulasi minat para akademisi di luar Islam (Barat) untuk mengamati sejarah dan perkembangan tafsir tersebut. Jansen mengungkapkan bahwa pengamatan atas aspek historis dari tafsir al-Qur'an yang lazimnya dilakoni oleh para akademisi Barat telah mengejutkan kaum tradisional muslim, mengingat perhatian kaum muslim sendiri terhadap sejarah penafsiran al-Qur'an tampak sangat minim dan baru dimulai pada abad ke dua puluh. Dalam hal ini karya awal yang disusun dalam kerangka kajian sejarah penafsiran al-Qur'an ialah *Ṭabaqāt al-Mufasssirūn* karya as-Suyuti, meski karya ini selanjutnya hanya dapat ditemukan dalam edisi Barat yang disunting oleh akademisi Leiden A. Meursinge pada tahun 1839.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Moch. Nur Ichwan, *Meretas Kesarjanaan Kritis al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 3.

<sup>5</sup>Al Makin, "Apakah Tafsir Masih Mungkin?", dalam Abdul Mustaqim-Sahiron Syamsuddin (ed.), *Studi al-Qur'an Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. 4.

<sup>6</sup>J.J.G. Jansen, *Diskursus Tafsir al-Qur'an Modern*, terj. Hairussalim & Syarif Hidayatullah (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm. 7.

Karya yang paling mengangumkan dalam bidang kajian sejarah perkembangan tafsir al-Qur'an ialah *Die Rictugen der Islamichen Koranauslgung* karya Ignaz Goldziher yang kemudian diterjemahkan oleh Dr. Ali Hasan Abdul Qadir dengan judul *Mazahib at-Tafsir al-Islami*.<sup>7</sup> Menurut Abdul Mustaqim, karya Ignaz inilah yang kemudian memicu munculnya *'Ilmu Mazahib at-Tafsir* sebagai ilmu yang secara khusus mengkaji aspek sejarah, pertumbuhan, dan perkembangan tafsir itu sendiri, serta meneliti bagaimana seseorang memahami dan menafsirkan al-Qur'an.<sup>8</sup>

Munculnya karya Ignaz tersebut kemudian menginspirasi para akademisi muslim untuk menyusun karya serupa. Seperti Muhammad Husain adz-Dzahabi dengan *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Abu Yaqzhan 'Athiyya al-Jaburi dengan *Dirāsah fi at- Tafsir wa Rijālihi*, dan Abdul 'Azhim Ahmad al-Gubasyi dengan *Tārikh at- Tafsir wa Manāhij al- Mufasssirun*.<sup>9</sup>

Studi terhadap sejarah dan perkembangan tafsir tidak hanya tertuju pada karya-karya tafsir di wilayah Timur Tengah, sejarah dan perkembangan tafsir di Indonesia pun tidak luput dari perhatian para pemerhati studi al-Qur'an dan Tafsir.

<sup>7</sup>Selain Ignaz Goldziher, masih ada sejumlah akademisi Barat yang juga menaruh perhatian terhadap sejarah dan perkembangan tafsir al-Qur'an, seperti John Wansbrough yang mengkaji sejarah tafsir klasik dengan mengkategorikan karya-karya yang muncul pada era tersebut kedalam lima kategori: tafsir *Naratif*, *Legal*, *Tekstual*, *Retorik*, dan tafsir *Alegoris*. Ihsan-Ali Fauzi, "Kaum Muslimin dan Tafsir al-Qur'an: Survey Bibliografis atas Karya-Karya Bahasa Arab", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. II. No. 5. 1990/1410. hlm. 15-16.

<sup>8</sup>Abdul Mustaqim, "Studi tentang Madzahib at-Tafsir (Tinjauan Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis)", *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 3, No.2, Januari 2003.

<sup>9</sup>Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran al-Qur'an Periode Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003), hlm. 3.

Sebagai negara yang berpenduduk muslim terbesar di dunia, tradisi penyusunan tafsir al-Qur'an di Indonesia disinyalir telah dimulai sejak abad ke VII/VIII M. akan tetapi literatur tafsir pada era ini masih bercampur dengan literatur-literatur lain seperti tauhid, tasawuf, dan fiqh. Penyusunan tafsir secara independen dimulai pada abad ke XVI dengan ditemukannya tafsir yang berjudul *Tarjuman Mustafid* karya Abdurra'uf al-Sinkili.<sup>10</sup>

Kajian atas sejarah perkembangan tafsir di Indonesia diantaranya pernah dilakukan oleh Nashruddin Baidan dalam bukunya *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*, dan Indal Abror dalam sebuah artikel yang dimuat pada jurnal *Esensia* dengan judul "Potret Kronologis Tafsir Indonesia".

Kajian terhadap sejarah tafsir yang berkembang di Indonesia dengan mengkaji sejumlah literatur tafsir yang muncul pada periode-periode atau literatur tertentu diantaranya pernah dilakukan oleh Howard M. Federspiel dengan karya yang berjudul *Popular Indonesian Literature of the Qur'an*,<sup>11</sup> Islah Gusmian dengan karya yang berjudul *Khazanah Tafsir Indonesia; dari Hermeneutika hingga Ideologi*, M. Yunan Yusuf dalam sebuah artikel yang dimuat pada Jurnal *Ulum al-Qur'an* Vol. III. No. 4, Th. 1992,<sup>12</sup> Endad Musaddad yang secara khusus menganalisis literatur tafsir yang diterbitkan oleh Departemen Agama dalam

---

<sup>10</sup>Indal Abror, "Potret Kronologis Tafsir Indonesia", *Esensia*, Vol. 3, No. 2, Juli 2002, hlm. 191-198.

<sup>11</sup>Karya Howard M. Federspiel (*Popular Indonesian Literature of the Qur'an*) selanjutnya diterjemahkan oleh Tajul Arifin dan diterbitkan dalam edisi Indonesia oleh Penerbit Mizan dengan judul *Kajian al-Qur'an di Indonesia*. Lihat Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia*, terj. Tajul Arifin (Bandung: Mizan, 1996).

<sup>12</sup>M. Yunan Yusuf, "Karakteristik Tafsir al-Qur'an Abad kedua puluh", *Ulumul Qur'an*, Vol. III, No. 4 Th. 1992, hlm. 50.

Jurnal *al-Qalam* No. 86/XV/2000,<sup>13</sup> dan Indal Abror dengan objek kajian yang sama meski dengan kesimpulan analisa yang berbeda dengan apa yang telah dilakukan oleh Endad Musaddad.<sup>14</sup>

Literatur-literatur tafsir yang disusun oleh orang Indonesia atau yang berbahasa Indonesia hingga saat ini jumlahnya begitu banyak dan tentu saja disusun dengan karakteristik serta keunikan masing-masing. Satu dari begitu banyaknya literatur tafsir tersebut yang layak untuk dikaji adalah *Membuka Pintu Hati; Surah al-Fātihah Bagi Orang Modern* karya Anand Krishna.

*Membuka Pintu Hati; Surah al-Fātihah Bagi Orang Modern* pertama kali diterbitkan pada tahun 1999, namun ditarik dari peredarannya berikut sejumlah karya Anand Krishna yang lain oleh penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama karena dinilai dapat menimbulkan persoalan yang menjurus pada pertentangan yang amat luas dimasyarakat baik di kalangan muslim maupun non-muslim.<sup>15</sup> Bahkan seperti yang dilansir oleh media Tempo, salah satu majalah yang bernaftaskan Islam, *Media Dakwah* menganggap bahwa buku-buku Anand Krishna yang berkaitan dengan Islam telah melecehkan Islam, para ulama, dan syariatnya.<sup>16</sup>

<sup>13</sup>Endad Musaddad, "Tafsir al-Qur'an di Indonesia dalam Lintasan Sejarah: Analisis Terhadap Karya Tafsir Departemen Agama", *al-Qalam*, No. 86/XV/2000, hlm. 59.

<sup>14</sup>Dalam tulisannya ini, Indal Abror sekedar membangun sebuah teori untuk membantah asumsi yang dibangun oleh Howard M. Federspiel bahwa tafsir al-Qur'an yang diterbitkan oleh Departemen Agama tersebut sarat dengan muatan-muatan politis dari pemerintah Orde Baru yang berkuasa pada waktu itu. Sedangkan Endad Musaddad lebih menelisik aspek metodologi tafsir dari literatur tafsir al-Qur'an Departemen Agama tersebut. Lihat *Ibid.* Bandingkan dengan Indal Abror, "Tafsir al-Qur'an Versi Orde Baru", *Esensia*, Vol. 4, No. 1 Januari 2003, hlm. 17.

<sup>15</sup>Harian Kompas, Selasa 12 September 2000 dalam <http://www.kompas.com/kompas%2Dcetak/0009/12/nasional/selu06.htm>

<sup>16</sup>Artikel dalam <http://www.tempo.co.id/harian/wawancara/pro-anandkrishna.html>



Literatur tafsir tersebut menjadi menarik karena ditulis oleh seorang tokoh spiritual lintas agama yang keyakinan agamanya masih belum jelas. Satu-satunya keterangan yang ditemukan penulis mengenai hal ini ialah pernyataan Nasaruddin Umar yang mengatakan bahwa Anand Krishna merupakan seorang muslim namun tidak secara formal.<sup>17</sup>

#### B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran Anand Krishna terhadap surat al-Fatihah?
2. Bagaimana susunan metodologi tafsir *Membuka Pintu Hati; Surah al-Fātihah Bagi Orang Modern* karya Anand Krishna tersebut?

#### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Di samping untuk menambah wawasan penulis tentang sejarah literatur tafsir al-Qur'an yang berkembang di Indonesia, tujuan dilakukannya penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kondisi sosial-budaya-politik-ekonomi yang mempengaruhi penyusunan *Membuka Pintu Hati; Surah al-Fātihah Bagi Orang Modern*
2. Memaparkan bagaimana penafsiran Anand Krishna terhadap Surat al-Fatihah.
3. Untuk memetakan kerangka metodologi penafsiran dari karya tersebut.

---

<sup>17</sup>Nasharuddin Umar, "Kata Sambutan" dalam Anand Krishna, *99 Nama Allah Bagi Orang Modern* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1998), hlm. ix.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Memperkaya khazanah penelitian dalam lingkup sejarah perkembangan tafsir khususnya sejarah perkembangan tafsir di Indonesia.<sup>18</sup>.

#### D. Kerangka Teoritik

Menurut Alford T. Welch, secara keseluruhan studi al-Qur'an berikut teks-teks eksegetiknya dapat dikelompokkan ke dalam tiga bagian:

- a. Eksegesis atau studi terhadap teks itu sendiri (al-Qur'an).
- b. Sejarah berikut interpretasinya (tafsir)
- c. Pengaruh al-Qur'an terhadap kehidupan dan keyakinan kaum muslimin seperti aspek ritual, teologi, dan lain-lain.

Pada bagian pertama mencakup tentang analisa kritis dan pemahaman atas isu-isu fundamental yang berkaitan dengan teks seperti susunan, penanggalan, sejarah, gaya bahasa, aspek literer dan gramatikalnya guna menemukan pemahaman yang komperhensif. Fokus kajian al-Qur'an dan literatur-literatur eksegesisnya pada bagian kedua adalah sejumlah metode yang selama ini digunakan oleh kaum muslimin dalam menafsirkan al-Qur'an. Sedangkan fokus bagian ketiga yaitu tentang bagaimana pengaruh al-Qur'an pada pola pemikiran kaum muslim pada wilayah tertentu.<sup>19</sup>

<sup>18</sup>Yang dimaksud dengan "tafsir Indonesia" yaitu literatur tafsir yang ditulis oleh orang dan atau yang dibuat dengan menggunakan bahasa lokal Indonesia baik bahasa daerah maupun bahasa nasional. Lihat, Indal Abror, *loc.cit.*, hlm. 191.

<sup>19</sup>Alford T. Welch, "Qur'anic Studies—Problem and Prospect", "Kata Pengantar" dalam *Journal of the American Academy of Religion*, XL VII/4, Desember 1980, hlm. 630-631.

Secara khusus tentang poin kedua dari rumusan Alford di atas, Ihsan Ali-Fauzi berpendapat bahwa kajian sejarah dan penafsiran al-Qur'an yang ada selama ini dapat dikelompokkan kedalam empat kategori, yaitu:

a. Kajian sejarah tafsir yang bersifat umum seperti karya Muhammad Husain ad-Dzahabi: *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, dan Abu Yaqzhan 'Athiyya al-Jaburi: *Dirāsah fī Tafsīr wa Rijālīhi*.

b. Karya sejarah tafsir yang secara khusus membahas penafsiran seorang tokoh tafsir atau aliran tafsir tertentu, misalnya karya Abdullah Mahmud Sihata: *Manḥaj al-Imām Muḥammad 'Abdūh fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*.

c. Karya sejarah tafsir yang secara khusus membahas karya-karya tafsir yang berkembang pada periode tertentu atau pada wilayah tertentu, misalnya adalah karya 'Aisyah 'Abd al-Rahman bint as-Shati': *al-Qur'ān wa al-Tafsīr al-'Aṣrī*.

d. Dan kajian sejarah tafsir yang secara khusus mengkaji tafsir atau tafsir-tafsir (dalam bentuk studi perbandingan) dengan mengetengahkan tema-tema tertentu dalam al-Qur'an, seperti karya 'Abd al-Hamid Kuhayl Dawud dalam *Yūsuf, 'alayhi al-Salām, Nazarāt fī al-Tafsīr*.<sup>20</sup>

Menurut Ihsan kajian sejarah tafsir al-Qur'an, adalah kajian seputar bagaimana generasi umat Islam menafsirkan al-Qur'an dalam memenuhi kebutuhan mereka. Di sini sebuah tafsir ditinjau dari sisi metodologi tafsir yang diterapkan mufasssirnnya, konteks sosial-ekonomi-politik-budaya yang

<sup>20</sup>Ihsan Ali-Fauzi, *loc.cit.*, hlm. 21-22.

mempengaruhi sang mufassir dan isi tafsirnya.<sup>21</sup> Ketiga hal inilah yang akan ditelusuri penulis dari penafsiran Anand Krishna terhadap surat al-Fatihah yang terdiskripsikan dalam karyanya *Membuka Pintu Hati; Surah al-Fāṭīḥah Bagi Orang Modern*.

Sedangkan untuk menganalisa dan menentukan aspek metodologi tafsir dari *Membuka Pintu Hati; Surah al-Fāṭīḥah Bagi Orang Modern*, penulis akan mengacu sepenuhnya pada rumusan metodologi tafsir al-Qur'an yang dirumuskan oleh Islah Gusmian dalam *Khazanah Tafsir Indonesia; dari Hermeneutik hingga Ideologi*.

Pilihan untuk menggunakan kerangka metodologi tafsir versi Islah Gusmian didasari oleh pandangan bahwa rumusan kajian metodologi Tafsir al-Qur'an tersebut adalah rumusan kajian metodologi yang paling komperensif khususnya dalam khazanah penelitian tafsir Indonesia.

Hal ini mengingat rumusan tersebut disusun berdasarkan penelaahan atas sejumlah literatur tafsir yang dipublikasikan pada kisaran tahun 1990 hingga 2000. disamping itu, pilihan untuk menggunakan kerangka kajian metodologi yang dirumuskan Islah ini didasari oleh asumsi bahwa karya Anand Krishna, dalam hal ini *Membuka Pintu Hati; Surah al-Fāṭīḥah Bagi Orang Modern* adalah salah satu karya tafsir Indonesia yang muncul pada kisaran tahun 1990 hingga 2000 tepatnya di tahun 1999. Meski pada akhirnya karya ini tidak dimasukkan oleh Islah Gusmian sebagai salah satu literatur tafsir yang menjadi objek

---

<sup>21</sup>*Ibid.*, hlm. 21.

kajiannya dalam mengkaji literatur-literatur tafsir Indonesia yang muncul pada dasawarsa 1990-an.

Dalam rumusan kerangka kajian metodologi tafsir al-Qur'annya, Islah membagi titik fokus kajian metodologi tafsir pada dua wilayah yaitu, aspek teknis penulisan al-Qur'an yang dikhususkan untuk mengkaji apa yang disebut oleh Islah dengan aspek "luar" dari sebuah literatur tafsir dan aspek hermeneutika tafsir al-Qur'an yang dikhususkan untuk mengkaji aspek "dalam" dari sebuah literatur tafsir. Masing-masing dari aspek di atas masih terbagi menjadi beberapa aspek substansial yang secara terperinci adalah sebagai berikut:<sup>22</sup>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>22</sup>Islah Gusmian, *loc.cit.*, hlm. 121.

ASPEK TEKNIS PENULISAN TAFSIR AL-QUR'AN		ASPEK HERMENEUTIKA TAFSIR AL-QUR'AN	
SISTEMATIKA PENYAJIAN TAFSIR		METODE TAFSIR	
1. Runtut	1. Berdasarkan urutan wahyu 2. Berdasarkan urutan turunnya wahyu	1. Metode Riwayat: penafsiran Nabi Muhammad SAW	
2. Tematik	1. Tematik Modern	2. Metode Pemikiran: Intelektualitas sebagai dasar tafsir	1. Analisis Kebahasaan
	2. Tematik Klasik		2. Analisis Historis
			3. Analisis Antropologis
			4. Analisis Geografis
			5. Analisis Psikologis
			6. Dan seterusnya
BENTUK PENYAJIAN TAFSIR		NUANSA TAFSIR	
1. Bentuk Penyajian Global		1. Nuansa Kebahasaan	
2. Bentuk Penyajian Rinci		2. Nuansa Sosial Kemasyarakatan	
GAYA BAHASA PENULISAN TAFSIR		3. Nuansa Teologis	
1. Gaya Bahasa Kolom		4. Nuansa Sufistik	
2. Gaya Bahasa Reportase		5. Nuansa Psikologis, dan lain-lain	
3. Gaya Bahasa Ilmiah		PENDEKATAN TAFSIR	
4. Gaya Bahasa Populer, dan lain-lain		1. Pendekatan Tekstual	
BENTUK PENULISAN TAFSIR		2. Pendekatan Kontekstual	
1. Ilmiah			
2. Non Ilmiah			
SIFAT MUFASSIR			
1. Individual			
2. Kolektif/Tim			
KEILMUAN MUFASSIR			
1. Disiplin ilmu tafsir al-Qur'an			
2. Disiplin non-ilmu tafsir al-Qur'an			
ASAL USUL LITERATUR TAFSIR			
1. Akademik			
2. Non-Akademik			
SUMBER-SUMBER RUJUKAN			
1. Buku-buku tafsir klasik atau modern			
2. Buku non-tafsir			

Secara terperinci definisi dari setiap sub kategori pada tabel diatas adalah sebagai berikut:

#### 1. Aspek Teknis Penulisan Tafsir al-Qur'an

Menurut Islah Gusmian, aspek teknis penulisan tafsir al-Qur'an dimaksudkan untuk meneliti sejumlah variabel yang berada pada wilayah "luar"

dari sebuah literatur tafsir.<sup>23</sup> Bagian ini terdiri dari delapan variabel yang secara rinci akan dijelaskan selanjutnya sekaligus memetakan posisi pada setiap variabel kajian metodologi tafsir yang dirumuskan oleh Islah Gusmian.

#### a. Sistematika Penyajian Tafsir

Yang dimaksud oleh Islah dengan sistematika penyajian tafsir adalah rangkaian yang dipakai dalam penyajian tafsir. Pada dasawarsa 1990-an penyajian tafsir yang muncul di Indonesia umumnya dapat dikelompokkan dalam dua kelompok, yaitu sistematika penyajian runtut dan tematik.

##### 1) Sistematika Penyajian Runtut

Sistematika penyajian runtut adalah sistematika penyajian tafsir al-Qur'an yang berdasarkan pada dua hal. Pertama, adalah sistematika yang mengacu pada urutan surah dalam mushaf al-Qur'an dan yang kedua adalah sistematika yang mengacu pada urutan diturunkannya wahyu.<sup>24</sup>

Sistematika penyajian tafsir model ini sekurang-kurangnya memiliki dua kelebihan. Pertama, pembaca dapat melihat bagaimana urutan petunjuk Tuhan yang diberikan kepada Nabi dan umatnya. Dan yang kedua, dipilihnya surat-surat pendek dimaksudkan untuk menunjukkan kandungan uraian yang berkaitan dengan kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa, dan banyak dibaca umat.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>Islah Gusmian, *loc.cit.*, hlm 119.

<sup>24</sup>*Ibid.*, hlm. 122.

<sup>25</sup>*Ibid.*, hlm. 127.

## 2) Sistematika Penyajian Tematik

Yang dimaksud dengan sistematika penyajian tematik adalah bentuk rangkaian penulisan sebuah karya tafsir yang struktur penjelasannya didasarkan pada tema tertentu pada ayat, surat, atau juz tertentu.<sup>26</sup>

Model sistematika penyajian tafsir secara tematik, dikelompokkan oleh Islah dalam dua kategori. Pertama, sistematika tematik klasik. Yaitu sistematika penyajian tafsir yang mengambil tema dalam sebuah surat, ayat atau juz tertentu dengan tema yang tercantum pada surat, ayat, dan juz yang dikaji. Dinamakan klasik karena model penyajian ini umum digunakan pada literatur-literatur tafsir klasik.

Model yang kedua adalah sistematika penyajian tafsir tematik modern. Kategori ini terbagi lagi kedalam dua kelompok, yaitu tematik singular dan tematik plural. Tematik singular adalah penyajian tafsir secara tematik dimana dalam sebuah karya tafsir hanya membicarakan satu tema pokok. Sedangkan tematik plural adalah model penyajian tematik dimana dalam sebuah karya tafsir tercakup beragam tema penting.<sup>27</sup>

### b. Bentuk Penyajian Tafsir

yang dimaksud dengan bentuk penyajian tafsir adalah bentuk uraian yang digunakan seorang mufassir dalam menyajikan penafsirannya terhadap al-Qur'an. Dalam konteks ini, bentuk penyajian tafsir dikelompokkan oleh Islah kedalam dua bagian:

---

<sup>26</sup>*Ibid.*, hlm. 128

<sup>27</sup>*Ibid.*, hlm. 129.



### 1) Bentuk Penyajian Global

Yang dimaksud dengan bentuk penyajian global adalah bentuk uraian penyajian dalam karya tafsir dimana penjelasannya dilakukan cukup singkat dan global. Pada umumnya bentuk penyajian ini menitikberatkan pada inti dan maksud dari ayat-ayat al-Qur'an yang dikaji.

Bentuk penyajian tafsir dengan model global dapat bermanfaat bagi pembaca yang tidak memiliki banyak kesempatan untuk mempelajari al-Qur'an secara detail seperti aspek linguistik, semantik, dan bermacam disiplin ilmu yang terkait dengan kajian al-Qur'an.<sup>28</sup>

### 2) Bentuk Penyajian Rinci

Yang dimaksud dengan bentuk penyajian tafsir secara rinci adalah bentuk penyajian tafsir yang menitikberatkan pada uraian penafsiran secara detail, mendalam, dan komperhensif di mana setiap tema penting dalam setiap ayat dianalisis guna menemukan makna yang tepat dan sesuai dalam waktu konteks ayat dengan sejumlah analisis seperti analisa antropologis dan sosiologis, yang menjadi landasan seorang mufassir dalam menyimpulkan kandungan ayat yang ditafsirkannya.<sup>29</sup>

### c. Gaya Bahasa Penulisan Tafsir

Gaya bahasa penulisan tafsir adalah analisa metodologi tafsir yang diorientasikan untuk melihat bentuk-bentuk bahasa yang digunakan dalam karya tafsir. Disini Islah menggunakan kategorisasi yang menurutnya mirip dengan

---

<sup>28</sup>*Ibid.*, hlm. 148.

<sup>29</sup>*Ibid.*, hlm. 152.

kategorisasi yang ada didunia jurnalistik. Kategori tersebut antara lain, gaya bahasa penulisan kolom, reportase, ilmiah, dan populer.<sup>30</sup>

### 1) Gaya Bahasa Kolom

Gaya penulisan kolom adalah gaya penulisan yang menggunakan kalimat-kalimat yang pendek, lugas, dan tegas. Dalam hal ini, diksi-diksi yang umumnya dipilih berdasarkan proses serius dan akurat. Diksi-diksi tersebut dimaksudkan agar tulisan tersebut mempunyai kekuatan yang mampu menggugah imajinasi dan batin pembaca.

### 2) Gaya Bahasa Reportase

Gaya bahasa penulisan reportase umumnya menggunakan kalimat yang sederhana, elegan, komunikatif, dan lebih menekankan pada hal-hal yang bersifat pelaporan dan *human interest*.<sup>31</sup> Gaya reportase ini lazim dipakai pada Koran dan majalah yang ditandai dengan penggunaan kata "kita".

### 3) Gaya Bahasa Ilmiah

Gaya bahasa penulisan ilmiah adalah suatu gaya bahasa penulisan tafsir dimana proses komunikasinya terasa formal dan kering. Dalam kategori ini, penggunaan istilah-istilah komunikasi oral umumnya dihindari. Seperti penggunaan kata: anda, kita, saya, dan seterusnya. Penulisan karya tafsir dengan model ini lazimnya muncul dari tugas-tugas akademik.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup>*Ibid.*, hlm. 165.

<sup>31</sup>*Ibid.*, hlm. 166-167.

<sup>32</sup>*Ibid.*, hlm. 169.

#### 4) Gaya Bahasa Populer, dan lain-lain

Gaya bahasa populer adalah gaya yang menempatkan bahasa sebagai media komunikasi dengan karakter kebersahajaan. Kata yang dipilih cenderung sederhana dan mudah. Sedangkan perbedaan model ini dengan model reportase adalah gaya penulisan populer tidak terlalu menitikberatkan pada proses pelibatan pembaca.<sup>33</sup>

#### d. Bentuk Penulisan Tafsir

Yang dimaksud dengan bentuk penulisan tafsir adalah mekanisme penulisan yang berkaitan dengan sejumlah aturan teknis dalam penyusunan keredaksian sebuah literatur tafsir. Bentuk penulisan tafsir kemudian dibagi kedalam dua kelompok, bentuk penulisan ilmiah dan non-ilmiah.

##### 1) Ilmiah

Bentuk penulisan tafsir dengan model ilmiah adalah bentuk mekanisme penulisan karya tafsir yang sangat ketat dalam penyusunan redaksionalnya. Kalimat dan pengertian-pengertian yang diambil dari beberapa literatur dicantumkan pada catatan kaki, atau catatan perut dengan mengikutsertakan judul buku, tempat, tahun penerbitan, serta nomor halaman dimana kalimat dan pengertian tersebut dirujuk.<sup>34</sup>

##### 2) Non Ilmiah

Yang dimaksud dengan bentuk penulisan tafsir non-ilmiah adalah bentuk penulisan tafsir yang tidak menggunakan kaidah penulisan ilmiah yang

---

<sup>33</sup>*Ibid.*, hlm. 170.

<sup>34</sup>*Ibid.*, hlm. 172.

mensyaratkan adanya , catatan kaki, catatan perut, atau catatan akhir dalam memberikan penjelasan atas literatur yang dijadikan rujukan.

Perlu ditegaskan dalam hal ini bahwa penggunaan istilah ilmiah dan non-ilmiah dalam hal ini tidak dimaksudkan untuk memberikan klaim bahwa sebuah karya tafsir berdasarkan segi isinya tidak memiliki aspek keilmiahan. Kategorisasi ilmiah-dan non-ilmiah dalam konteks ini hanya ditujukan untuk memetakan bentuk penulisan saja.<sup>35</sup>

#### d. Sifat Mufassir

Sifat mufassir yang dimaksud disini adalah sebuah aktifitas dalam penafsiran al-Qur'an yang dilakukan secara sendiri atau dalam bentuk kelompok atau secara tim. Oleh sebab itu analisa ini kemudian dibagi kedalam dua bagian.

##### 1) Individual

Istilah individual disini digunakan untuk menunjukkan aktifitas penafsiran yang hanya dilakukan oleh satu orang.<sup>36</sup>

##### 2) Kolektif/tim

Sedangkan istilah kolektif pada konteks ini digunakan untuk menunjukkan sebuah karya tafsir yang disusun oleh lebih dari satu orang. Model tafsir kolektif ini terbagi kedalam dua sub bagian. Pertama adalah tafsir kolektif resmi yaitu kolektivitas yang dibentuk secara khusus oleh lembaga tertentu dalam bentuk tim atau panitia khusus dalam rangka penyusunan karya tafsir. Yang kedua adalah

---

<sup>35</sup>*Ibid.*, hlm. 174.

<sup>36</sup>*Ibid.*, hlm. 176.

kolektif tidak resmi yaitu penafsiran yang hanya dilakukan oleh dua orang mufassir dan kolektifitas tersebut bersifat tidak formal.<sup>37</sup>

e. Keilmuan Mufassir

Pada konteks ini, Islah tidak memberikan definisi yang jelas dengan apa yang dimaksudnya dengan istilah keilmuan mufassir. Namun dari pembahasannya mengenai 19 literatur tafsir di Indonesia, penulis menyimpulkan bahwa maksud dari bentuk keilmuan mufassir adalah latar belakang pendidikan formal dari seorang mufassir.<sup>38</sup> Bentuk keilmuan mufassir ini dikelompokkan oleh Islah kedalam dua bagian, yaitu mufassir yang berlatarbelakang disiplin ilmu tafsir al-Qur'an dan disiplin non-ilmu tafsir al-Qur'an.

e. Asal-usul Literatur Tafsir

Islah juga tidak mendefinisikan secara tegas dengan apa yang disebutnya dengan Asal-usul literatur tafsir karena menurut penulis, Islah menganggap bahwa istilah asal-usul literatur tafsir tersebut sudah mempunyai konotasi makna yang jelas.

Islah kemudian membagi bentuk asal-usul literatur tafsir ini kedalam dua kelompok.

1) Akademik

Yaitu literatur tafsir yang awalnya ditulis untuk kepentingan akademik ditingkat Perguruan Tinggi, seperti skripsi, tesis, atau disertasi.

---

<sup>37</sup>*Ibid.*, hlm. 177.

<sup>38</sup>*Ibid.*, hlm. 189-181.

## 2) Non-Akademik

Yaitu literatur tafsir yang disusun bukan untuk kepentingan akademik, melainkan sebagai salah satu bentuk apresiasi umat Islam atas kitab sucinya.<sup>39</sup>

### f. Sumber-sumber Rujukan

Analisa seputar sumber-sumber rujukan mufassir adalah poin terakhir dari pelacakan metodologi tafsir al-Qur'an berdasarkan aspek teknis penulisan tafsir. Wilayah analisa pada bagian ini adalah melacak literatur-literatur rujukan yang digunakan mufassir dalam menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an.<sup>40</sup>

Oleh Islah, sumber-sumber rujukan mufassir dibagi kedalam dua kelompok:

- 1) Buku-buku tafsir klasik dan atau modern
- 2) Buku non-tafsir

### 2. Aspek Hermeneutika Tafsir al-Qur'an

Aspek hermeneutik tafsir al-Qur'an adalah langkah paradigmatis yang dimaksudkan untuk menganalisis kerangka hermeneutik dalam tafsir al-Qur'an khususnya tafsir Indonesia pada dasawarsa 1990-an.

Dalam konteks ini, Islah tidak menjelaskan apa yang dimaksud olehnya dengan istilah "hermeneutik" yang digunakannya disini. Namun dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud oleh Islah dengan istilah "hermeneutik" adalah interpretasi atau penafsiran.

<sup>39</sup>*Ibid.*, hlm. 182.

<sup>40</sup>Penjelasan tersebut diatas adalah hasil kesimpulan penulis, mengingat Islah Gusmian dalam wilayah ini juga tidak menjelaskan secara rinci dengan apa yang dimaksud olehnya dengan istilah "sumber-sumber rujukan". Lihat, *Ibid.*, hlm. 186-195.

Islah membagi kajian metodologi tafsir pada aspek hermeneutik ini kedalam tiga kelompok yaitu, metode penafsiran, nuansa penafsiran, dan pendekatan tafsir.<sup>41</sup> Ketiga pengelompokan tersebut kemudian terbagi lagi kedalam sejumlah sub kategori yang secara lengkap akan dideskripsikan pada bagian selanjutnya.

#### a. Metode Tafsir

Metode tafsir adalah suatu perangkat dan tata kerja yang digunakan dalam proses penafsiran al-Qur'an. Secara teoritik, perangkat kerja metode penafsiran terbagi kedalam dua aspek, yaitu antara aspek teks dengan problem semiotik dan semantiknya, serta aspek konteks didalam teks yang merepresentasikan kondisi sosial-budaya dimana teks itu muncul.<sup>42</sup>

Metode penafsiran ini terbagi kedalam dua aspek, yaitu:

##### 1) Metode Riwayat: penafsiran nabi Muhammad

Terminologi metode tafsir riwayat adalah suatu proses penafsiran al-Qur'an yang menggunakan data riwayat dari Nabi saw, dan perkataan sahabat-sahabatnya sebagai acuan dalam penafsiran.

##### 2) Metode Pemikiran: intelektualitas sebagai dasar tafsir

Metode penafsiran pemikiran adalah sebuah proses penafsiran dimana sang mufassir berusaha menjelaskan kandungan maksud suatu ayat berdasarkan hasil proses nalar intelektual (ijtihadi) dengan langkah epistemologis yang berdasarkan pada teks dan konteks-konteksnya.

---

<sup>41</sup>*Ibid.*, hlm. 196.

<sup>42</sup>*Ibid.*

Disini al-Qur'an, khususnya dalam konteks bahasa, diasumsikan tidak berdiri sendiri dan terlepas dari wilayah budaya dan sejarah, karena bahasa merupakan bagian dari budaya manusia. Dalam konteks ini, kajian penafsiran al-Qur'an dengan metode pemikiran difokuskan pada dua variabel, yang pertama yaitu variabel sosio-kultural yang diantaranya terdiri dari analisa geografis, psikologi, antropologi, budaya, dan lain-lain. Dan yang kedua adalah variabel kebahasaan atau linguistik.<sup>43</sup>

- a) Analisis kebahasaan
- b) Analisis Historis
- c) Analisis Antropoligis
- d) Analisis Geografis
- e) Analisis Psikologis, dan seterusnya

#### b. Nuansa Tafsir

Yang dimaksud dengan istilah nuansa tafsir oleh Islah disini adalah ruang dominan yang menjadi sudut pandang dari sebuah literatur tafsir. Dimana proses pemetaan nuansa tafsir lebih menekankan pada sisi dominasi didalam suatu karya tafsir.<sup>44</sup> Nuansa-nuansa tafsir tersebut antara lain:

##### 1) Nuansa Kebahasaan

Islah mendefinisikan nunsu kebahasaan ini dengan sebuah proses interpretasi yang dominannya menggunakan analisa kebahasaan sebagai variabel utama.

<sup>43</sup>*Ibid.*, hlm. 202-203.

<sup>44</sup>*Ibid.*, hlm. 231.



## 2) Nuansa Sosial Kemasyarakatan

Nuansa tafsir sosial-kemasyarakatan adalah nuansa tafsir yang memfokuskan penjelasan ayat al-Qur'an untuk mampu menjawab permasalahan yang timbul dimasyarakat. Nuansa ini umumnya menitikberatkan penjelasannya pada tiga hal: segi ketelitian redaksinya, menyusun kandungan ayat-ayat tersebut kedalam suatu redaksi dengan tujuan memaparkan tujuan-tujuan utama yang diuraikan al-Qur'an, dan penafsiran ayat al-Qur'an kemudian dikaitkan dengan sunnatullah yang berlaku dalam masyarakat.<sup>45</sup>

## 3) Nuansa Teologis

Yang dimaksud dengan nuansa teologis dalam literatur tafsir al-Qur'an disini adalah nuansa penafsiran yang menempatkan sistem keyakinan ketuhanan didalam Islam sebagai variabel tema penting dalam menafsirkan ayat al-Qur'an.

Dalam konteks ini, pengertian kata "teologi" tidak digunakan oleh Islam dalam fungsi maknanya seperti yang berkembang dalam sejarah teologi klasik. Disini kata "teologi" diartikan sebagai studi tentang Tuhan.<sup>46</sup>

## 4) Nuansa Sufistik

Nuansa tafsir sufistik didefinisikan sebagai sebuah literatur tafsir yang berusaha menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an dari sudut pandang esoterik atau

---

<sup>45</sup>*Ibid.*, hlm. 235.

<sup>46</sup>*Ibid.*, hlm. 242.

berdasarkan isyarat-isyarat tersirat yang tampak oleh seorang sufi dalam *suluk-nya*.<sup>47</sup>

Sebagaimana yang sudah lazim dalam pandangan cendekiawan al-Qur'an mengenai tafsir bernuansa sufistik ini, Islah Gusmian juga membagi kategori tafsir bernuansa sufistik ini kedalam dua kelompok. Yang pertama, nuansa sufistik *nazarī* (teoritis), yaitu kecenderungan penafsiran berdasarkan paham atau teori tasawuf yang pada umumnya bertentangan dengan makna lahirnya ayat dan menyimpang dari pengertian bahasa.

Yang kedua, adalah nuansa sufistik *amali* (praktis), nuansa ini juga biasa disebut dengan *tafsīr isyārī*. Yaitu pentakwilan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan isyarat-isyarat tersirat yang tampak oleh seorang sufi dalam *suluk-nya*.<sup>48</sup>

#### 5) Nuansa Psikologis, dan lain-lain

Sedangkan nuansa tafsir psikologis adalah suatu nuansa tafsir yang analisisnya menekankan pada aspek psikologi manusia.<sup>49</sup>

#### c. Pendekatan Tafsir

Bagian terakhir dari analisa metodologi tafsir dalam lingkup analisa aspek hermeneutika tafsir al-Qur'an adalah analisa pendekatan tafsir. Pendekatan tafsir adalah titik yang dijadikan dasar dalam sebuah proses penafsiran. Oleh karena itulah, menurut Islah, tidak menutup kemungkinan sebuah pendekatan tafsir yang sama bisa melahirkan nuansa tafsir yang berbeda-beda. Pendekatan tafsir al-

<sup>47</sup>Suluk: jalan kearah kesempurnaan batin; tasawuf; tarekat; mistik atau pengasingan diri; khalwat. Lihat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 972.

<sup>48</sup>*Ibid.*, hlm. 244.

<sup>49</sup>*Ibid.*, hlm. 246.

Qur'an terbagi kedalam dua kategori, yaitu pendekatan tekstual dan pendekatan kontekstual.

### 1) Pendekatan Tekstual

Pada pendekatan tekstual, tradisi penafsiran al-Qur'an lebih berorientasi pada apa yang disebut oleh Isiah dengan " teks dalam dirinya". Yaitu kontekstualisasi suatu teks lebih dilihat sebagai wacana dalam konteks internalnya atau intra-teks.

Kontekstualisasi pada pendekatan tekstual cenderung bersifat kearaban, karena teks al-Qur'an turun pada masyarakat Arab sebagai audiensnya. Oleh sebab itu, kitab tafsir yang menggunakan pendekatan tekstual biasanya memiliki analisis yang cenderung bergerak dari refleksi (teks) ke praksis (konteks).<sup>50</sup>

### 2) Pendekatan Kontekstual

Sedangkan pendekatan kontekstual dalam penafsiran al-Qur'an adalah pendekatan yang berorientasi pada konteks pembaca (penafsir) al-Qur'an. Pendekatan ini merupakan lawan dari pendekatan tekstual. Bila dalam pendekatan tekstual memiliki analisis yang bergerak dari refleksi (teks) ke praksis (konteks) maka pada pendekatan tafsir kontekstual, analisis yang digunakan bergerak dari level praksis (konteks) menuju refleksi (teks).<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup>*Ibid.*, hlm. 248.

<sup>51</sup>*Ibid.*, hlm. 249.

### E. Kajian Pustaka

Sejauh penelusuran penulis atas literatur-literatur yang mengetengahkan pemikiran Anand Krishna diantaranya pernah dilakukan oleh Muhammad Surosid dalam *Kesempurnaan Hidup dalam Pandangan Anand Krishna*. Karya ini merupakan skripsi yang diajukan pada Fakultas Filsafat di Universitas Gajahmada Yogyakarta. Dalam penelitiannya tersebut Surosid mendiskripsikan sekaligus memetakan konsep berikut sejumlah metode yang ditawarkan oleh Anand Krishna guna mencapai kesempurnaan hidup.<sup>52</sup>

Selain Surosid, karya ilmiah yang mengulas tentang pemikiran Anand Krishna dalam bentuk skripsi juga pernah dilakukan oleh Abdul Rohim dalam skripsi yang diberi judul *Konsep Hidup Manusia Menurut Anand Krishna*. Dalam penelitiannya Abdul Rohim berusaha memetakan konsep hidup manusia menurut Anand Krishna dan mendiskripsikan pengaruh pemikiran keagamaan Anand Krishna di Indonesia.<sup>53</sup>

Abd Syakur dalam *Teosofi Sebagai Alternatif Pendekatan Dialog Antar Agama di Indonesia (Analisis Konsep Anand Krishna Tentang Kesatuan Agama)*, membahas konsep teosofi yang ditawarkan Anand Krishna. Disini Abd Syakur memposisikan Anand Krishna sebagai salah satu tokoh teosofi. Menurutnya, di antara konsep teosofi yang ditawarkan oleh Anand Krishna adalah tentang

---

<sup>52</sup>Muhammad Surosid, "Kesempurnaan Hidup dalam Pandangan Anand Krishna", Skripsi yang diajukan pada Fakultas Filsafat Universitas Gajahmada Yogyakarta, 2001.

<sup>53</sup>Abdul Rohim, "Konsep Hidup Manusia Menurut Anand Krishna", Skripsi yang diajukan pada Jurusan Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2002.

kesatuan inti agama, spiritualitas sebagai hakekat agama, dan peniadaan unsur eksoteris agama.<sup>54</sup>

Budhy Munawar-Rachman dalam Resensi berjudul “Tafsir Baru Reinkarnasi” yang dimuat pada majalah *Panji* No. 49 TH III- 29 Maret 2000, secara khusus memperbincangkan dan menganalisa salah satu buku karya Anand Krishna yang berjudul *Islam Esoteris*. Buku yang berisikan dialog antara Anand Krishna, Molana Wahiduddin Khan, dan Achmad Chodjim seputar tema reinkarnasi ini, menurut Budhy seyogyanya dilengkapi dengan pandangan-pandangan esoteris yang berkaitan dengan Islam dan agama-agama lainnya.<sup>55</sup>

Adapun tulisan yang membahas pemikiran dan penafsiran Anand Krishna beserta karyanya (*Membuka Pintu Hati; Surah al-Fātihah Bagi Orang Modern*) diantaranya pernah dilakukan oleh Syu'bah Asa pada kolom *Relung Tafsir* dalam Majalah *Panjimas*. Akan tetapi ulasan yang diberi judul *al-Fatihah Lintas Agama* ini tidak secara khusus mengkaji penafsiran Anand Krishna terhadap surat al-Fatihah. Disini Syu'bah Asa hanya menjadikan karya Anand tersebut sebagai salah satu rujukan untuk memperlihatkan apa yang menurutnya dianggap sebagai penyimpangan dalam penafsiran al-Qur'an khususnya dalam penafsiran surat al-Fatihah.<sup>56</sup>

<sup>54</sup>Abd Syakur, “Teosofi Sebagai Alternatif Pendekatan Dialog Antar Agama di Indonesia (Analisis Konsep Anand Krishna Tentang Kesatuan Agama)”, Makalah yang disampaikan pada Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, 2001.

<sup>55</sup>Lihat artikel pada website [http://www.anandkrishna.org/media\\_pANJI\\_reinkarnasi.php](http://www.anandkrishna.org/media_pANJI_reinkarnasi.php)

<sup>56</sup>Syu'bah Asa, “Al-Fatihah Lintas Agama”, *Panjimas*, September 2003 No., 16 Tahun I, hlm. 46-50.

Menurut Syu'bah, kesalahan terbesar Anand dalam menafsirkan surat al-Fatihah adalah bahwa Anand Krishna – dalam penilaian Syu'bah – telah memanfaatkan surat al-Fatihah sebagai sarana kritik sosial. Syu'bah mencontohkan bagaimana Anand Krishna menafsirkan *Bi Ismi Allāh al-Rahmān al-Rahīm* dengan mengkritisi orang-orang yang menjadikan ayat ini sekedar sebagai ucapan sedangkan disisi lain masih memuji kekuasaan penguasa.<sup>57</sup>

Yang terakhir adalah Jajang Jahroni yang juga pernah menyinggung tentang fenomena *Membuka Pintu Hati; Surah al-Fātiḥah Bagi Orang Modern* dalam artikelnya yang diberi judul “Dari Rumi sampai Anand Krishna”. Dalam tulisan ini Jajang Jahroni hanya menjadikan karya Anand Krishna tersebut sebagai salah satu contoh untuk memperkuat asumsi yang diketengangkannya bahwa literatur-literatur yang bernuansa sufistik merupakan kategori buku yang sangat diminati di pasaran.<sup>58</sup>

Berdasarkan penelaahan penulis terhadap sejumlah literatur yang membahas pemikiran Anand Krishna berikut penafsirannya terlebih pada surat al-Fatihah sebagaimana yang telah diuraikan di atas, penulis menyimpulkan bahwa telaah historis terhadap penafsiran Anand Krishna atas surah al-Fatihah adalah wilayah kajian yang belum pernah dikaji oleh penulis manapun. Kajian Syu'bah Asa di atas menurut hemat penulis terlihat kurang komperensif, di mana Syu'bah Asa hanya menelisik aspek isi dari teks *Membuka Pintu Hati; Surah al-Fātiḥah Bagi Orang Modern* tanpa memperdulikan aspek Anand Krishna sebagai

---

<sup>57</sup>*Ibid.*, hlm. 50.

<sup>58</sup>Jajang Jahroni, “Dari Rumi sampai Anand Krishna”, *Tsaqafat*, Vol. I, No. I, 2002. hlm. 4-5.

pengarang teks, beserta aspek metodologis yang melingkupi kemunculan teks tersebut.

Kurang komperhensifnya tulisan Syu'bah Asa tersebut menurut penulis akan semakin tampak bila ditinjau dari teori Hermeneutik di mana sebuah teks diasumsikan muncul dari percampuran antar horison (*Fusion of Horizons*) yaitu horison teks, horison yang melingkupi teks tersebut, dan horison pengarang (mufassir).<sup>59</sup>

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian pada hakikatnya adalah suatu cara yang ditempuh untuk menemukan, menggali dan melahirkan ilmu pengetahuan yang memiliki kebenaran ilmiah.<sup>60</sup>

Agar penelitian ini mampu mencapai tujuannya dengan tetap mengacu pada standar keilmiah sebuah karya akademis, maka penulis menyusun serangkaian metode sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian. Serangkaian metodologi tersebut antara lain:

### 1. Sumber Data

Data menurut Kartini Kartono adalah suatu fakta-fakta atau sekumpulan nilai-nilai numerik. Data dalam penelitian umumnya dibagi kedalam dua bagian,

<sup>59</sup>Fakhrudin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani* (Yogyakarta: Qalam, 2002), hlm. 35-36. Pernyataan senada juga diungkapkan oleh Nasr Hamid Abu Zaid bahwa "dalam tradisi Islam, yang membangun peradaban bukan sekedar teks, melainkan dialektika manusia dengan realitas disatu pihak, dan dialognya dengan teks dipihak lain". Lihat Nasr Hamid Abu Zaid, *Malhūm an-Nas; dirāsah fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: al-Markaz ats-Tsaqafi al-'Arabi, 1994), hlm. 9. Lihat juga Komaruddin Hidayat, *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi* (Jakarta: Paramadina, 2003), hlm. 4.

<sup>60</sup>Erma Widido & Makhtar, *Konstruksi ke Arah Penelitian Deskriptif* (Yogyakarta: Avyrouz, 2000), hlm. 7.

antara data kuantitatif yaitu data yang bisa diselidiki secara langsung serta dapat dihitung dengan alat-alat pengukur sederhana. Dan data kualitatif, yaitu data yang tidak dapat diselidiki secara langsung. Seperti intelegensi, opini, minta simpati, kejujuran, dan lain-lain.<sup>61</sup> Berdasarkan klasifikasi data diatas, data-data yang akan dirujuk oleh penulis dalam penelitian ini adalah data-data yang tergolong dalam klasifikasi data kualitatif.

Adapun sumber-sumber yang akan dirujuk sebagai acuan dalam penelitian ini adalah sumber-sumber dokumenter yang terbagi kedalam dua kelompok. Sumber primer yaitu data langsung yang dikumpulkan sendiri. Data primer dalam penelitian ini adalah *Membuka Pintu Hati: Surah al-Fātihah Bagi Orang Modern* karya Anand Krishna.

Sedangkan sumber sekunder adalah data dokumen tidak langsung yang menjelaskan data primer yang telah dikumpulkan sebelumnya.<sup>62</sup> Dalam penelitian ini, data sekunder yang akan dirujuk adalah data-data dokumenter yang menurut penulis memiliki relevansi untuk dijadikan sumber-sumber penunjang termasuk data-data yang berasal dari website dan hasil wawancara penulis bersama Anand Krishna.

## 2. Jenis Data

Mengingat data yang dibutuhkan adalah data-data dokumentasi, maka secara otomatis tempat dilaksanakannya penelitian ini adalah perpustakaan (*library research*), karena perpustakaan merupakan tempat terkoleksinya data-

---

<sup>61</sup>Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: CV. Bandar Maju, 1996), hlm. 72.

<sup>62</sup>*Ibid.*, hlm. 73.



data dokumenter baik primer maupun sekunder. Oleh sebab itu, jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data-data kepustakaan.

### 3. Metode dan Pendekatan

Metode dari penelitian ini adalah *Deskriptif-Inferensial*. Metode Deskriptif adalah penelitian dimana peneliti hanya melukiskan, memaparkan, menuliskan, dan melaporkan suatu keadaan, suatu objek atau suatu peristiwa tanpa menarik suatu kesimpulan umum. Sedangkan metode Inferensial adalah kelanjutan dari metode Deskriptif. Disini seorang peneliti tidak hanya memaparkan suatu peristiwa akan tetapi juga mengambil kesimpulan umum dari masalah yang akan atau sedang diteliti.<sup>63</sup>

Selain menggunakan metode *Deskriptif-Inferensial*, dalam penelitian ini penulis juga menggunakan metode wawancara (*Interview*). Interview atau wawancara berarti suatu percakapan, Tanya jawab secara lisan antara dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada suatu masalah tertentu.<sup>64</sup>

Pilihan untuk menggunakan metode wawancara dalam penelitian ini didasari oleh fungsi metode wawancara yang dapat digunakan untuk memperoleh potret pribadi seseorang guna mengungkap latar belakang sosialnya, sikap, keinginan, dan interpretasinya mengenai sesuatu masalah sosial. Disamping itu,

---

<sup>63</sup>*Ibid.*, hlm. 30.

<sup>64</sup>*Ibid.*, hlm. 187

metode wawancara juga dapat dijadikan landasan untuk memverifikasi dan mengecek data yang diperoleh dari sumber-sumber informasi sekunder.<sup>65</sup>

Istilah pendekatan (*approach*) dalam penelitian, menurut Erna Widodo dan Mukhtar dapat diidentikkan dengan strategi.<sup>66</sup> Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model pendekatan *historis-kritis*. Sebuah pendekatan yang diumpamakan oleh Francisco Budi Hardiman seperti seorang geolog yang tidak hanya menelusuri permukaan rimba, melainkan menggali tanah untuk melihat lapisan-lapisan di atasnya. Dalam pendekatan ini, sebuah teks diasumsikan tidak homogen dan tidak lahir dari ruang kosong. Melainkan dalam diskusi dengan pikiran-pikiran lain.<sup>67</sup>

Aplikasi dari pendekatan *historis-kritis* dalam penelitian ini adalah dengan berusaha mengetahui dan memaparkan latar belakang pengaruh yang mempengaruhi pemikiran Anand Krishna dalam kapasitasnya sebagai pengarang *Membuka Pintu Hati; Surah al-Fātihah Bagi Orang Modern*.

Penggunaan pendekatan *historis-kritis* dalam penelitian ini didasari asumsi adanya relevansi antara pendekatan ini dengan kerangka teoritik kajian historis atas *Membuka Pintu Hati; Surah al-Fātihah Bagi Orang Modern*. Relevansi tersebut terletak kajian historis tafsir yang juga mengasumsikan bahwa sebuah karya tafsir tidak berdiri sendiri. Mengingat wilayah kajian Historis tafsir yang tidak hanya mencermati isi tafsir, melainkan juga sisi pengarang dan kondisi

---

<sup>65</sup>*Ibid.*, hlm. 189.

<sup>66</sup>Erna Widodo & Mukhtar, *loc. cit.*, hlm. 35.

<sup>67</sup>Francisco Hadi Budiman, "Membaca "Teks Negatif" Hannah Arend: Sebuah Pengantar", *Jurnal Filsafat Driyarkara*, edisi Th.XXVI, no. 1, Setember 2002, hlm. 8.

sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang mempengaruhi mufassir, dan metodologi dari karya tersebut.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Setelah kategori data-data primer dan sekunder ditetapkan. Penulis kemudian akan melacak dan mengumpulkan data-data yang diperlukan baik yang berupa buku-buku yang dinilai berkaitan dengan penelitian, artikel, dan juga artikel dan tulisan yang pernah dimuat di situs-situs internet. Selain data-data tersebut, penulis juga akan memanfaatkan data yang penulis dapatkan dari hasil wawancara yang pernah dilakukan penulis bersama Anand Krishna dengan tema “Pemahaman Anand Krishna tentang al-Qur’an dan Tafsirnya” di Villa Bukit Pelangi “One Earth One Sky One Humankind” pada tanggal 8 April 2004. Seluruh hasil dari wawancara penulis akan diikutsertakan pada bagian lampiran dari penelitian ini.

#### **5. Teknik Analisa Data**

Setelah data-data yang dibutuhkan telah terkumpulkan, penulis akan menganalisa sejumlah data-data tersebut berdasarkan aturan analisa penelitian deskriptif kepustakaan yang menurut Erna Widodo dan Mukhtar terbagi dalam dua fase analisis:

##### **a. Analisa Kritis (*critical analysis*)**

Analisa kritis dalam penelitian ini berupa analisa kritis terhadap bahan-bahan yang terkumpulkan dan yang dianggap memiliki relevansi dengan tema yang akan diteliti oleh penulis dalam penelitian ini. Bahan-bahan tersebut akan dipaparkan sekaligus dikritisi dengan metode deskriptif.

b. Interpretasi Kritis (*critical interpretation*)

Data-data yang telah dianalisa secara kritis dan dideskripsikan tersebut kemudian akan diinterpretasikan secara kritis guna mendapatkan kesimpulan yang mampu memberikan jawaban atas permasalahan yang telah ditetapkan sebelumnya pada bagian rumusan masalah.

**G. Sistematika Pembahasan**

Bab *pertama*, susunan proposal penelitian ini, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teoritik, tinjauan kepustakaan atas literatur-literatur yang membahas pemikiran sekaligus penafsiran Anand Krishna terhadap surat al-Fatihah yang menjadi topik kajian penelitian ini, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, dan sistematika pembahasan dari penelitian yang akan dilakukan penulis.

Bab *kedua*, terdiri dari riwayat hidup dari Anand Krishna termasuk kapasitasnya sebagai penulis yang sangat produktif di Indonesia, deskripsi dari buku-buku Anand Krishna yang telah diterbitkan dan yang akan diterbitkan, pemaparan seputar kasus kontroversi buku-buku yang ditulis oleh Anand Krishna, khususnya dalam hal ini *Membuka Pintu Hati; Surah al-Fatihah Bagi Orang Modern* karya Anand Krishna. Selanjutnya pada bagian ini penulis akan mendeskripsikan kondisi sosial, ekonomi, politik, dan budaya di Indonesia pada tahun 1998-1999 yang mempengaruhi Anand Krishna dalam menyusun *Membuka Pintu Hati: Surah al-Fatihah bagi Orang Modern*.

Bab *ketiga*, pada bagian ini penulis akan mendeskripsikan pemahaman Anand Krishna mengenai konsep wahyu, al-Qur'an, dan surat al-Fatihah. Sebelum mendeskripsikan ketiga hal tersebut, penulis terlebih dahulu akan menggambarkan bagaimana konsep wahyu secara garis besar dalam khazanah peradaban Islam. Deskripsi mengenai pemahaman Anand Krishna tentang wahyu, al-Qur'an dan surat al-Fatihah ini menurut penulis akan dapat memberikan gambaran tentang aspek-aspek esoteris yang mempengaruhi penafsiran Anand Krishna atas surat al-Fatihah. Adapun pada bagian terakhir dari bab ini akan dideskripsikan isi tafsir yang disertai dengan analisa singkat dari penafsiran Anand Krishna atas surat al-Fatihah.

Bab *keempat*, pada bab ini akan dirumuskan metodologi tafsir al-Qur'an dalam *Membuka Pintu Hati; Surah al-Fatihah Bagi Orang Modern* yang sebelumnya akan diawali dengan analisa penulis mengenai ergensi *Membuka Pintu Hati; Surah al-Fatihah Bagi Orang Modern* karya Anand Krishna sebagai sebuah literatur tafsir.

Bab *kelima*, kesimpulan-kesimpulan yang menjadi hasil dari penelitian sekaligus jawaban atas rumusan masalah dan saran-saran yang menurut penulis penting diketahui oleh pembaca karya-karya Anand Krishna, khususnya *Membuka Pintu Hati; Surah al-Fatihah Bagi Orang Modern*.

## BAB V

### PENUTUP

Setelah penulis melakukan penelitian dengan dalam kerangka Telaah Historis terhadap tafsir surat al-Fatihah *Membuka Pintu Hati; Surah al-Fāṭīḥah Bagi Orang Modern* karya Anand Krishna, penulis menarik beberapa kesimpulan dan saran yang secara garis besar dimaksudkan untuk memberikan jawaban atas rumusan masalah yang telah ditetapkan pada bagian depan dari tulisan ini. Kesimpulan-kesimpulan tersebut antara lain:

#### A. Kesimpulan

1. Penafsiran Anand Krishna terhadap surat al-Fatihah adalah penafsiran yang berangkat dari refleksi kondisi sosial-kemasyarakatan yang menurutnya telah mengalami krisis spiritual. Keadaan krisis spiritual inilah yang ingin diminimalisir oleh Anand melalui surat al-Fatihah. Oleh sebab itu, aspek spiritual tampak sangat menonjol dalam setiap ayat dari surat al-Fatihah yang ditafsirkan oleh Anand Krishna. Seperti totalitas penyerahan diri kepada Allah, pemberdayaan sifat kasih sayang kepada sesama manusia dan makhluk hidup, menyadari kepemilikan tunggal Allah atas alam semesta, serta peniadaan ego dalam diri manusia.

2. Kerangka metodologi tafsir dari produk penafsiran Anand Krishna atas *Membuka Pintu Hati; Surah al-Fātihah Bagi Orang Modern* adalah:

a) Aspek Teknis Penulisan Tafsir

1) Sistematika penyajian tafsir: sistematika penyajian tafsir tematik klasik dengan sebuah surat (surat al-Fatihah) sebagai tema sentral penafsiran.

2) Bentuk penyajian tafsir: bentuk penyajian global.

3) Gaya bahasa penulisan tafsir: yaitu gaya bahasa penulisan kolom.

4) Bentuk penulisan tafsir: bentuk penulisan tafsir non-ilmiah.

5) Sifat mufassir: individual.

6) Keilmuan mufassir: disiplin non-ilmu tafsir al-Qur'an.

7) Asal-usul literatur tafsir: literature tafsir non-akademik.

b) Aspek Hermeneutika Tafsir al-Qur'an

1) Metode tafsir: metode tafsir pemikiran dengan variabel sosio-kultural.

2) Nuansa tafsir: nuansa tafsir sufistik (sufistik *isyārī*).

3) Pendekatan tafsir: pendekatan tafsir kontekstual.

#### B. Saran-saran

1. Kesadaran hermeneutik bahwa sebuah teks tidak hadir dari ruang kosong melainkan berdasarkan interaksi berbagai horison adalah kesadaran yang niscaya dimiliki oleh setiap orang yang ingin melakukan pembacaan atas *Membuka Pintu Hati; Surah al-Fātihah*

*Bagi Orang Modern* karya Anand Krishna bahwa hasil dari penafsiran Anand atas surat al-Fatihah sangat dipengaruhi oleh horison latar belakang kepribadian Anand yang sejak kecil telah mengenal tasawuf dan sangat merupakan tokoh yang identik dengan spiritualisme, kondisi sosio-kultural Indonesia yang masih dalam masa transisi dua orde, dari Orde Baru ke Orde Reformasi, mengingat karya ini disusun oleh Anand pada kisaran tahun 1998-1999.

2. Kontroversi beberapa karya Anand Krishna khususnya *Membuka Pintu Hati; Surah al-Fātihah Bagi Orang Modern* tidak perlu ditanggapi sebagai fenomena yang tabu. Terutama jika dipandang dari perspektif *nuansa tafsir* sufistik pada tafsir tersebut yang dalam sejarah perkembangan tafsir, *nuansa tafsir* tersebut sering kali dipermasalahkan keberadaannya.



## **Transkripsi Hasil Wawancara Penulis bersama Anand Krishna**

**Dengan Tema:**

**“Pemahaman Anand Krishna tentang al-Qur’an dan Tafsirnya”**

***Di Villa Bukit Pelangi “One Earth One Sky One Humankind”***

**Pada tanggal 8 April 2004**

Penulis: Bagaimana pemahaman bapak tentang konsep tafsir al-Qur’an?

Anand Krishna: Kepercayaan saya bahwa agama itu untuk mempersatukan. Agama itu untuk melunakkan hati kita. Jadi kalau ada orang yang menafsirkan agama sebagai alat untuk menjadi eksklusif kemudian mengkotakkan diri atau memisahkan diri dari keramaian dunia, itu saya anggap suatu, bukan salah, dibilang salah tidak. Tetapi dia cuma melihat kebenaran dari satu sisi padahal kebenaran itu ada sekian banyak sisi dan melihat kebenaran dari satu sisi itu bisa mencelakakan. Karena kita bisa percaya pada penglihatan kita dan kita mengatakan itu saja yang benar. Padahal itu juga benar dalam konteks begini. Banyak sekali ayat-ayat dalam setiap kitab suci bukan cuma dalam kitab suci Islam tetapi juga dalam kitab suci agama-agama lain dimana ada hal-hal yang sangat bersifat kontekstual, yang relevan pada zaman itu. Tapi ada juga hal-hal yang bisa universal. Nah ini kita harus cukup bijak untuk mengambil intinya. Saya teringat Soekarno pernah berbicara tentang anaknya. Mungkin Megawati atau Rahmawati bahwa dia itu terkena najis binatang. Entah itu anjing atau apa. Dan karena dia pernah belajar dan diberitahu oleh ulama yang mengajurkan kepada dia bahwa harus mencuci dengan sekian macam cara dan dibersihkan diri dengan

segala macam cara maka Soekarno menjelaskan kepada puterinya, "Maksudnya Nabi itu adalah kau harus membersihkan diri". Dulu tidak ada Detol, tidak ada sabun, tidak ada apapun. Dulu adanya pasir, adanya ini.... Jadi kita ambil intinya bukan membersihkan diri dengan pasir. Lalu bila disuatu tempat tidak ada pasir tapi ada air, lalu bagaimana?

Nah ini, kadang kita itu leterlek menerima hal-hal yang bersifat kontekstual. Kita tidak melihat esensinya, intinya. Dan itu yang menyebabkan perpecahan, menyebabkan masalah.

P: Mengapa dalam buku bapak seperti *Membuka Pintu Hati; Surah al-Fatihah bagi Orang Modern* bapak lebih memilih untuk memosisikan diri bapak sebagai "penyelam" dibanding sebagai mufassir? Dan seperti apa perbedaan kedua kata tersebut dalam pandangan bapak?

AK: Tafsir membutuhkan keahlian tertentu, seperti keahlian berbahasa Arab. Misalnya dalam hal-hal al-Qur'an ada rambu-rambu yang telah ditentukan oleh para alim ulama, bukan oleh al-Qur'an, bukan oleh al-Qur'an. Alim ulama yang menentukan. Al-Qur'an begitu mudah, bahkan ada hadis yang mengatakan, "agama itu bukan untuk mempersulit, akan tetapi mempermudah", dan al-Qur'an adalah rahmat bagi seluruh alam. Nah seluruh alam itu tidak berbahasa Arab. Tetapi alim ulama ini, kalau mereka tidak menentukan suatu garis bahwa harus berbahasa Arab dan begini dan begitu.... mungkin mereka khawatir akan terjadi penyalahafsiran bahasa. Saya juga tidak menyalahkan mereka, tetapi orang-orang yang statusnya secara formil bukan beragama Islam, apakah mereka juga akan diberlakukan undang-undang bahwa memegang al-Qur'an adalah najis dan bagi

mereka haram? Bagaimana dengan percetakan, apakah al-Qur'an dimana ia dicetak di Indonesia, semuanya itu beragama Islam? Percetakan di India, di Pakistan, dimanapun al-Qur'an dicetak, dari awal, dari atas sampai bawah semua itu beragama Islam? Maksudnya apa? Kita harus menghormati kitab suci itu. Tetapi banyak orang yang juga tetap leterlek menjeremahkan bahwa haram kalau orang kafir yang memegang al-Qur'an. padahal menurut pandangan saya, sekali lagi bukan tafsir, menurut pandangan saya al-Qur'an itu diperuntukkan bagi orang-orang kafir, untuk memuslimkan mereka, mengislamkan mereka.

Pertama-tama diwaktu al-Qur'an itu mulai turun itu diberitakan kepada siapapun. Diberitakan kepada setiap orang dan disitu saya melihat al-Qur'an sebagai kitab suci yang universal sekali. Tetapi karena ada rambu-rambu penafsiran..... saya juga melihat bahwa penyelaman itu adalah pengalaman pribadi saya. Jadi belum tentu apa yang kita peroleh secara pribadi itu bisa diterima oleh setiap orang. Jadi saya juga membuka diri kalau ada orang yang tidak bisa menerima, saya *no problem*, nggak ada masalah, ini adalah pengalaman saya pandangan pribadi saya.

P: Apakah dengan begitu dapat dikatakan bahwa bapak sepakat dengan syarat-syarat mufassir seperti yang telah ditetapkan selama ini?

AK: Secara pribadi saya tidak setuju. Al-Qur'an adalah satu-satunya kitab suci yang memberikan wewenang kepada kita untuk berijtihad. Nah untuk berijtihad ketika al-Qur'an itu turun sahabat-sahabat nabi tidak semuanya berpendidikan tinggi. Ada orang yang mengatakan, saya baru hafal satu surah, dan nabi mengatakan, kamu sudah katam setengah al-Qur'an. Mereka adalah orang-orang yang simpel sekali. Mereka bukan para alim ulama, mereka bukan ahli bahasa.

Tetapi al-Qur'an diturunkan untuk mereka-mereka. Yang para ahli kitab, ahli tafsir, ahli bahasa pada saat itu justru menolak nabi. Orang-orang yang berani menganggap dirinya pandai, mereka justru menolak Nabi. Jadi saya melihat bahwa dalam kurun waktu sekian abad ini beberapa waktu terjadi pergeseran *value*, paradigama, pergeseran nalai-nilai. Dan itu pun sebetulnya bisa terjadi dimanapun. *Nggak* jadi masalah.

P: Apa komentar bapak tentang penilaian salah seorang cendekiawan muslim yang sebagaimana yang dimuat dalam majalah Panjimas yang menyatakan bahwa bapak telah memanfaatkan surat al-Fatihah untuk dakwah spiritual bapak?

AK: Dakwah spiritual dalam artian untuk berbagi. Dakwah untuk berbagi spiritual iya, tetapi untuk dakwah tidak. Karena saya bukan ahli agama.

P: Apakah itu berarti bapak tidak keberatan dengan kalim tersebut?

AK: Saya berbagi pengalaman spiritual. Ada yang berbagi pengalaman ekonomi, ada yang berbagi pengalaman manajemen, para alim ulama tidak menutup kemungkinan berbagi pengalaman. Saya berbagi pengalaman spiritual karena kebetulan itu yang saya alami. Saya kira *nggak* ada masalah. Cuma dakwah, istilah dakwah ini konotasinya kadar suatu agama tertentu. Sama sekali tidak. Saya bukan ahli agama.

P: Bagaimana bapak mengomentari pernyataan Nasharuddin Umar yang mengatakan bahwa karya bapak khususnya yang berkaitan dengan al-Qur'an akan lebih bernuansa apabila merujuk kepada kitab-kitab tafsir besar?

AK: Saya pernah membaca beberapa tafsir seperti Hamka, *Al-Azhar*. Tetapi ketika saya sedang menulis, saya tidak memiliki referensi. Pada saat itu saya sepenuhnya

mengacu pada apa yang muncul pada nurani saya. Jadi pada saat saya sedang menulis didepan komputer, saya justru berusaha melupakan apa yang pernah saya baca.

P: Apakah itu dapat dikatakan secara intuitif?

AK: Tentu apa yang pernah saya baca akan mewarnai pikiran saya. Itu tentu *nggak* bisa dihindari. Tetapi saya tidak berusaha untuk mencari secara khusus, paling yang ada ditempat saya diwaktu saya sedang menulis adalah misalnya, dalam konteks al-Qur'an adalah al-Qur'an itu sendiri kemudian satu-dua kamus, itu saja.

P: Mengenai konsep wahyu dalam pandangan bapak, saya pernah membaca dalam salah satu karya bapak seperti dalam *Maranatha*, disitu bapak menyatakan bahwa wahyu itu adalah getaran-getaran Ilahi. Bagaimana penjelasan mengenai pernyataan bapak tersebut?

AK: Dan persis sama dengan apa yang al-Qur'an katakan bahwa ayat-ayat Allah itu bertebaran dimana-mana. Kalau bertebaran dimana-mana berarti penerimanya banyak sekali, itu bukan cuma para Nabi konvensional yang kita kenal. Yang menerima ayat-ayat tersebut siapa? Alam semesta, dan ayat-ayat itu bersifat dan berlaku untuk selamanya. Padahal rumah yang ada seribu tahun lalu sekarang tidak ada. Tetapi ayat-ayat Allah tetap ada. Berarti ada penyiraman rohani dari Tuhan Yang Maha Esa itu disetiap saat. Dan Allah ta'ala tidak pernah meninggalkan dunia ini begitu saja, entah itu lewat nabi, kalau kita percaya bahwa Nabi Muhammad itu nabi terakhir *no problem* juga, tapi Allah maha hidup. Dan

itu yang dikatakan oleh Abu Bakar ketika nabi wafat dan orang-orang tidak percaya sehingga Abu Bakar harus teriak-teriak.

Saya yakin banyak sekali risalah-risalah Nabi yang yang dihilangkan oleh para politisi-politisi dizaman itu. Misalnya, saya hampir tidak bisa yakin kalau selama berkeluarga dengan Khadijah nabi itu tidak pernah berceritera apapun. Tidak ada hadis-hadis yang diturunkan lewat Khadijah, semuanya lewat 'Aisyah. Bersama 'Aisyah itu berapa tahun? Bersama Khadijah itu berapa Tahun? Ini kok semuanya hilang sama sekali, ada apa?. Saya yakin agama Islam itu betul-betul dipolitisir. Digunakan sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaan dan banyak sekali hal-hal yang dilencengkan.

P: Masih mengenai konsep *Nuzul al-Wahyi* tersebut, disana bapak mengatakan bahwa sosok Jibril merupakan pancaran dari kesadaran tinggi Muhammad. Apakah sosok Jibril dimata bapak sebagai bagian internal dari Muhammad atau bagian eksternal sebagaimana yang dipahami oleh orang Islam kebanyakan?

AK: Keyakinan saya adalah ganda. Jibril sebagai makhluk mungkin ada, karena alam ini penuh dengan makhluk-makhluk seperti itu. Malaikat makhluk apapun sebutannya, Angel, Bidadari, Ifrit, semua dengan makhluk-makhluk tersebut. Jadi sebagai makhluk itu ada, tetapi satu hal lagi, pengalaman Isra Mi'raj itu merupakan puncak dari spiritualitas Nabi, puncaknya itu. Kalau kita menfasirkan Isra Mi'raj itu seperti sekarang, secara harfiah, saya kira kemudian kedengarannya seperti legenda. Enak didengar tetapi legenda. Isra Mi'raj bagi saya adalah pengalaman spiritual yang tidak bisa diungkapkan. Sehingga harus diungkapkan dengan bahasa-bahasa perumpamaan. Buraq, betina, bagi saya pribadi itu adalah

perumpamaan dan dalam konteks itu Jibril pun menjadi perumpamaan. Ketika mengetuk pintu, Allah bertanya. Inikan personifikasi tuhan, apakah betul demikian, Allah bertanya siapa disana? Apakah surga itu memakai pintu? Kemudian ketika Jibril dan Muhammad menjawab, “saya dan Muhammad ya Allah..”, “Jibril kamu tidak boleh masuk, Muhammad yang masuk”. Apakah demikian betul-betul Tuhan punya rumah? Kemudian kita akan memberhalakan Tuhan. Kita akan menyembah berhala. Tuhan punya rumah. Dimana alamatnya? Kemudian ketika Nabi setelah itu masuk dan Jibril ada diluar, pertanyaan berikutnya adalah bagaimana wahyu-wahyu sebelumnya itu turun? Kalau Jibril tidak boleh bertemu dengan Allah, apakah ada meditor lagi antara Allah dan Jibril? Karena Jibril tidak boleh bertemu muka dengan Allah, yang boleh cuma Muhammad.

Banyak sekali hal-hal yang membuat berita itu menjadi legenda. Tetapi bukan legenda, bagi saya itu suatu pengalaman spiritual. Seperti seorang mistik sufi dari india, Khabir, dia ketika mencapai pencerahan seperti itu dia mengatakan bahwa ditanya oleh murid-muridnya apa yang kau rasakan?, dia mengatakan bahwa laut terbakar dan ikan-ikan pada memanjat menaiki pohon. Ini bahasa perumpamaan. Atau an-Nur, seluruh surah an-Nur itu bahasa perumpamaan setiap hal dalam an-Nur itu adalah suatu perumpamaan.

P: Bisakah bapak menggambarkan dengan lebih kongkrit sistematika pentransmisi wahyu dalam pandangan bapak tadi?

AK: menurut saya yang menerima itu adalah entah otak, entah hati. Yang disebut dalam bahasa sufi *sir al-Sir*, sir yang paling dalam. Kalau yang menerima adalah

hati maka kita menamakannya wahyu. Kalau yang menerima itu adalah otak kita menamakannya ilham. Bedanya sedikit saja. Cuma disitu memang pemahaman Islam selama ini bahwa Nabi adalah yang terakhir menerima wahyu. Saya tidak akan mengatakan tidak, oke saja, *no problem* juga. Akan tetapi ayat-ayat Allah itu bertebaran dimana-mana, dan pasti ada orang yang bisa membaca ayat-ayat itu. Pasti ada orang yang membaca ayat-ayat itu dengan cara dia sendiri.

P: Apakah ayat-ayat yang bapak maksud itu sama dengan konsep ayat kauniah?

AK: Ya betul.

P: Sedikit mengenai pribadi bapak. Dalam beberapa artikel tentang bapak, setidaknya ada dua tokoh yang sangat mempengaruhi pemikiran bapak, yaitu ayah bapak sendiri dan guru bapak yaitu Syeikh Baba. Bisakah bapak menceritakan sedikit mengenai kedua tokoh tersebut?

AK: Bapak saya itu berasal dari Sin. Sin itu sendiri sekarang berada di Pakistan. Disana selama ratusan tahun masyarakat Sin itu hidup damai. Ada yang beragama Hindu, ada yang beragama Islam, ada yang beragama Kristen, Sikh, dan lain sebagainya. Mereka bisa hidup rukun dan dalam satu keluarga. Didalam satu rumah, seperti keluarga besar bapak saya ada yang beragama Hindu, ada yang beragama Islam, ada yang beragama Sikh, dan mereka hidup dalam suatu pekarangan yang sama tidak pernah ada masalah. Kemudian karena masalah politik, Pakistan lahir dan India merdeka, disitu keluarga bisa terpisah dari keluarga untuk tidak bertemu lagi seumur hidup. Nah kondisi ini yang dilihat oleh ayah saya, kemudian dia dari kecil memutuskan bahwa anaknya, kedua anaknya yaitu kakak saya yang almarhumah sekarang, dia dan saya sejak kecil memang



diberikan ajaran-ajaran yang inklusif sekali. Bisa menerima perbedaan dan ayah saya kebetulan juga selalu menganggap Shah Abdul Lathif, penyair sufi yang lahir di Sin juga sebagai gurunya meski sudah meninggal beratus tahun sebelumnya tapi beliau menganggap itu sebagai mursyidnya dan beliau merasa bahwa beliau itu bisa mendapatkan ilham dari dia, baik dalam keadaan susah atau apa. Nah itu yang mempengaruhi pendidikan saya di rumah.

Kemudian setelah saya ke India, disana saya sekolah di Lucknow. Lucknow ini kota dimana peradaban Islam masih sangat kuat, keindahannya masih terasa sekali. Disitu saya bertemu dengan salah seorang penjual es Syeikh, bukan Sai Baba, Sai Baba itu lain lagi. Syeikh ini namanya pun saya tidak tahu. Kita Cuma memanggilnya "Syeikh Baba" kerana "Syeikh" itu berarti bapak. Dia penjual es yang miskin sekali, muslim yang taat, taat shalat, taat puasa, tetapi seumur hidup dia mengambil sumpah untuk tidak menyatakan dirinya muslim. Dia mengatakan, yang menentukan saya muslim atau tidak itu biar Allah. Biar Allah ta'ala yang menentukan apakah kepasrahan saya sudah cukup. Dan saya pribadi, waktu itu ada baiat begitu, saya dan beberapa anak-anak muda itu kita bersumpah kepada beliau bahwa kitapun seumur hidup tidak akan menyatakan diri saya/kami muslim. Biar Tuhan yang menentukan kita Islam atau tidak, muslim atau tidak. Nah itu, sumpah itu saya amalkan sampai sekarang. Makanya kalau ada yang bertanya "agama kamu apa?", saya tidak pernah menjawab. Nah, dalam tarekat dia, tarekat dia tarekat bukan tarekat, tarekat yang non tarekat, tarekat yang tidak mengikat. Dia sendiri berasal dari tarekat Chistiah tapi dia sangat terpengaruh oleh Jalaluddin Rumi.

Perkenalan saya dengan Rumi itu lewat terjemahan *Matsnawi* yang pertama setelah bahasa Persia. Terjemahan pertama itu dalam terjemahan Hindustani, dan bahasa Hindustani campuran antara Hindi dan Urdu. Dan buku itu yang sekarang telah berusia seratus sekian tahun yang beliau miliki. Setelah al-Qur'an, beliau selalu membaca buku itu dan buku itu sudah menjadi pegangannya. Berkenalan dengan Rumi, berkenalan dengan latihan-latihannya. Selama empat sampai lima tahun saya di Lucknow saya memang sangat-sangat terpengaruh oleh dia. Dan kalau saya melihat seorang tokoh yang pengaruhnya sangat kental pada diri kita itu adalah dia.

P: Apakah bapak keberatan bila suatu saat nanti ada orang yang memposisikan bapak sebagai seorang mufassir?

AK: Saya tidak akan memposisikan diri saya. Saya tidak akan pernah memposisikan diri saya. begini, untuk apa saya menciptakan polemik? Begitu saya menerima gelar itu saya pasti menciptakan kekeruhan. Kegelisahan dalam kalangan tertentu. Seperti Lia Aminuddin, saya mengatakan kepada beliau, kamu punya ajaran yang luar biasa, kenapa harus mengaku Jibril dan Isa Almasih atau apa. Tanpa apa-apa, tanpa embel-embel. Kenapa tidak memunculkan ajaranmu? Kenapa harus menciptakan kekeruhan? Kenapa *nggak* menciptakan kejernihan justru? Apa salahnya?

P: Bagaimana bila orang itu tetap memposisikan bapak sebagai mufassir?

AK: Saya tidak akan menerima gelar itu. Terserah dia.....

P: Apa komentar bapak mengenai pelarangan atas terbitnya beberapa karya bapak?

AK: Bukan pelarangan, bukan pelarangan. Beberapa orang itu ya... Bukan beberapa kelompok, melainkan beberapa orang kadang-kadang. Tapi karena mereka vokal untuk status mereka memberikan pertanyaan dan memancing untuk menjawab. Kemudian pihak Gramedia ketakutan, penerbitnya ketakutan. Mereka menarik kembali semua buku itu. Dan yang Islam dan yang bermasalah itu tidak pernah diletakkan kembali. Tetapi kita justru disuruh menjual. Jadi *nggak* ada masalah, *nggak* ada larangan. Bahkan ada beberapa toko buku yang menjual.

Kemarin saya diberikan penghargaan oleh Gramedia atas uang yang mereka dapatkan dari saya. Saya mengatakan didepan semua dirut-dirutnya, “kalau buku itu harus diterima oleh semua orang, buku itu tidak perlu dicetak karena berarti gagasan yang diberikan itu gagasan yang sudah basi. Justru harus ada sesuatu yang membuka wawasan. Tentu ada yang bisa menerima dan ada yang tidak bisa menerima”. Saya mengharapkan jangan sampai apa yang terjadi pada diri saya itu terjadi pada penulis lain. Jangan sampai buku-buku ditarik, karena buku akan kembali pada penerbitnya. Kan sudah dicetak ulang dan dan buku itu sebelum diterbitkan diseminarkan dalam sebuah kelompok kecil di IAIN. Ada pak Komaruddin, ada Budhy Munawar, Nasharuddin, ada pak Kautsar. Apakah kita tidak boleh berpandangan yang agak berbeda sedikit?. Toh juga saya mengatakan saya tidak pernah menghina atau menghujat atau melakukan..... bagaimana saya bisa? Saya berusaha untuk bertemu orang-orang yang mengkritik saya. diantara empat orang yang betul-betul mengkritik saya secara keras itu bahkan ada yang mengatakan saya lebih baik dibunuh saja. Di majalah *lho* itu!. Dan dari empat orang itu yang mau bersedia untuk bertemu dengan saya itu cuma satu orang.

Sampai *Gatra* menulis, Hery Mohammad kebetulan sekarang jadi kawan saya, gara-gara itu dia menulis, yang muslim ini yang mana? Saya berusaha untuk bertemu dengan mereka. Tolong kasih tahu kesalahan saya dimana? Saya bersedia untuk meralat. Apakah itu salah? Berpandangan seperti itu salah? Saya mengatakan di *Republika* bahwa Islam itu mengajarkan kesejukan. Saya langsung dibantah. Tidak, Islam itu mengajarkan pedang. Sampai orang-orang justru menertawakan mereka.

Tapi sekarang syukur saya bisa bertemu mereka, *no problem*, nggak ada masalah. Ada yang secara sepihak mengatakan saya sudah minta maaf. Saya juga *nggak* keberatan. Saya dikonfirmasi lagi oleh majalah, saya bersepakat bertemu dengan dia, tapi dia malah merasa saya sudah minta maaf. Ya sudah, saya ucapkan terima kasih banyak. Kalaupun saya harus minta maaf, *no problem*. Sebelum minta sudah dimaafkan, terima kasih....

P: Apakah ada pernyataan dari pihak penerbit untuk menerbitkan kembali karya-karya bapak bila keadaan sudah terlihat lebih kondusif?

AK: Belum, belum dan saya juga tidak mau paksa mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad . *Risalah Tauhid*, terj. Firdaus A. N., Jakarta: PT Bulan Bintang, 1996.
- Abdullah, M. Amin. *Arah Baru Metode Penelitian Tafsir di Indonesia*, “Kata Pengantar” dalam *Islah Gusmian, Khazanah Tafsir Indoensia*, Bandung: Teraju, 2003.
- ‘Abdul Baqi, Muhammad Fuad. *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān*, Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Abror, Indal. “Potret Kronologis Tafsir Indonesia”, *Esensia*, Vol. 3, No. 2, Juli 2002.
- \_\_\_\_\_. “Tafsir al-Qur’an Versi Orde Baru”, *Esensia*, Vol. 4, No. 1 Januari 2003.
- Abu Zaid, Nasr Hamid. *Mafhūm an-Naṣ; dirāsah fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Beirut: al-Markaz ats-Tsaqafi al-'Arabi, 1994.
- Almakin, “Apakah Tafsir Masih Mungkin?”, dalam Abdul Mustaqim-Sahiron Syamsuddin (ed.), *Studi al-Qur'an Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah al-Qur’an*, Yogyakarta: FkBA, 2001.
- Al-Amuli, Syeikh Jawad. *Rahasia Tafsir al-Fatihah*, terj. Jawad Muammar, Bogor: Penerbit Cahaya, 2003.
- Arkoun, Mohammed. *Kajian Kontemporer al-Qur'an*, terj. Hidayatullah, Bandung: Pustaka, 1998.
- AR, D. Sirojuddin. “al-Qur’an Berwajah Puisi: dibenarkan tetapi tidak diakui”, dalam *Jurnal Ulum al-Qur’an*, Nomor V, Vol. IV Th. 1993.
- Asa, Syu'bah. “Al-Fatihah Lintas Agama”, *Panjimas*, September 2003 No., 16 Tahun I.
- Al-Ashfihani, Al-Raghib. *Mu’jam Mufradāt Alfāz al-Qur’ān*, Beirut: Dar al-Fikr, t. th.

- Azra, Azyumardi (ed). *Sejarah & Ulum al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*, Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.
- Barton, Greg. *Biografi Gus Dur*, terj. Lie Hua, Yogyakarta: LkiS, 2002.
- Bowering, Gerhard. *Kasus Islam: Visi Sufi tentang Eksistensi*, dalam Peter L. Berger, *Sisi Lain Tuhan*, terj. Ruslani, Yogyakarta: Qalam, 2003.
- Chirzin, Muhammad. *al-Qur'an & Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Dana Bhakti Primayasa, 1998.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Djalal, Abdul. *Ulumul Qur'an*, Surabaya: Dunia Ilmu, 2000.
- Faiz, Fakhruddin. *Hermeneutika Qur'ani*, Yogyakarta: Qalam, 2002.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i; dan cara Penerapannya*, terj. Rosihon Anwar, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Fauzi, Ihsan-Ali. "Kaum Muslimin dan Tafsir al-Qur'an: Survey Bibliografis atas Karya-Karya Bahasa Arab", dalam Jurnal *Ulumul Qur'an*, Vol. II. No. 5. 1990/1410.
- Federspiel, Howard M. *Kajian al-Qur'an di Indonesia*, terj. Tajul Arifin, Bandung: Mizan, 1996.
- Francisco Hadi Budiman, "Membaca "Teks Negatif" Hannah Arend: Sebuah Pengantar", *Jurnal Filsafat Driyarkara*, edisi Th.XXVI, no. 1, Setember 2002.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid. I, Jakarta: Panjimas, 1983.
- Harun, Salman. "Karakteristik Tafsir Klasik", dalam Jurnal *Ulumul Qur'an*, Nomor 4, Vol. IV th. 1993.
- Hidayat, Komaruddin. *Wahyu di Langit Wahyu di Bumii*, Jakarta: Paramadina, 2003.

\_\_\_\_\_. *Memahami Bahasa Agama; sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta; Paramadina, 1996.

\_\_\_\_\_. *Memahami Argumen Reinkarnasi*, dalam Anand Krishna, *Islam Esoteris: Kemuliaan & Keindahannya*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000.

Ichwan, Moch. Nur. *Meretas Kesarjanaan Kritis al-Qur'an*, Bandung: Teraju, 2003.

Jahroni, Jajang. "Dari Rumi sampai Anand Krishna", *Tsaqafat*, Vol. I, No. I, 2002.

J.J.G. Jansen, *Diskursus Tafsir al-Qur'an Modern*, terj. Hairussalim & Syarif Hidayatullah, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.

Jurnal Peristiwa *Tajuk*, No.7 Th. I, 28 Mei - 10 Juni 1998.

Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: CV. Bandar Maju, 1996.

Krishna, Anand. *Kehidupan; Panduan untuk Meniti Jalan ke dalam Diri*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.

\_\_\_\_\_. *99 Nama Allah Bagi Orang Modern; Sebuah Apresiasi Spiritual*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1998.

\_\_\_\_\_. *Reinkarnasi; Hidup tak Pernah Berakhir*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000.

\_\_\_\_\_. *Masnawi I; Bersama Jalaluddin Rumi Menggapai Langit Biru tak Berbingkai*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001.

\_\_\_\_\_. *Shangrila; Mencecap Sorga Dunia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000.

\_\_\_\_\_. *Bersama Kahlil Gibran; Menyelami A B C Kehidupan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000.

\_\_\_\_\_. *Seni Memberdayakan Diri 1: Meditasi & Neo Zen Reiki*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001.

\_\_\_\_\_. *Telaga Pencerahan di Tengah Gurun Kehidupan; Apresiasi Spiritual Terhadap Taurat, Injil & al-Qur'an*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999.

\_\_\_\_\_. *Fiqr; Memasuki Alam Meditasi Lewat Gerbang Sufi*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.

\_\_\_\_\_. *Rahasia Alam-Alam Rahasia; Seni Hidup Harmonis Alami*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.

\_\_\_\_\_. *Maranatha: Mabuk Anggur Kehadiran Tuhan bersama Anthony de Mello*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000.

\_\_\_\_\_. *Shambala: Fajar Pencerahan di Lembah Kesadaran*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000.

\_\_\_\_\_. *Surah-surah Terakhir Bagi Orang Modern; Sebuah Apresiasi Spiritual*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000.

\_\_\_\_\_. *Telaga Pencerahan di Tengah Gurun Kehidupan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999.

\_\_\_\_\_. *Membuka Pintu Hati; Surat al-Fatihah bagi Orang Modern*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999.

Majalah Berita Mingguan *Ummat*, No. 43 Thn. III/ 18 Mei 1998 – 21 Muharam 1419 H.

Majalah Berita Mingguan *Ummat*, No. 25 Thn, III/5 Januari 1998 – 6 Ramadhan 1418 H.

Majalah *Gatra*, No. 27 Tahun IV. 23 Mei 1998.

Majalah *D & R*, No. 40/XXIX/23 Mei 1998.

Majalah *Ummat*, No. 49 Thn. III/ 29 Juni 1998-4 Rabiul Awal 1419 H.

Magnis-Suseno, Franz. *Dalam Bayangan Lenin*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.

Mahmud, Mani' Abdul Halim. *Manāhij al-Mufasssīrīn*, Kairo: Dar al-Kutub al-Mishri & Beirut: Dar al-Kutub al-Binani, 1978.



- Rohim, Abdul. "Konsep Hidup Manusia Menurut Anand Krishna", Skripsi yang diajukan pada Jurusan Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2002.
- Yusuf, M. Yunan. "Karakteristik Tafsir al-Qur'an Abad kedua puluh", *Ulumul Qur'an*, Vol. III, No. 4 Th. 1992.
- Umar, Nasharuddin. "Kata Sambutan" dalam Anand Krishna, *99 Nama Allah Bagi Orang Modern*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1998.
- Welch, Alford T. "Qur'anic Studies—Problem and Prospect", "Kata Pengantar" dalam *Journal of the American Academy of Religion*, XL VII/4, Desember 1980.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali. *Rawā' al-Bayān; Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān*, Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, t.th.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2002.
- \_\_\_\_\_. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2000.
- \_\_\_\_\_. "Sekapur Sirih" dalam Mohammad Ardani, *al-Qur'an dan Sufisme Mangkunegara IV: Studi Serat-serat Puwilang*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1999.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. *Ilmu-ilmu al-Qur'an: Media-media pokok dalam menafsirkan al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1972.
- Suplemen "Pakar; Menyatukan Kembali al-Quran dan Ummat, Menguak Pemikiran M. Quraish Shihab", dalam Jurnal *Ulumul Qur'an*, Nomor 5, Vol. IV Th. 1993.
- Surosid, Muhammad. "Kesempurnaan Hidup dalam Pandangan Anand Krishna", Skripsi yang diajukan pada Fakultas Filsafat Universitas Gajahmada Yogyakarta, 2001.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin Abd al-Rahman. *al-Taḥbīr fī 'Ilm al-Tafsīr*, Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Bairut: Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyah, 1996.

Syakur, Abd. "Teosofi Sebagai Alternatif Pendekatan Dialog Antar Agama di Indonesia (Analisis Konsep Anand Krishna Tentang Kesatuan Agama)", Makalah yang disampaikan pada Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, 2001.

Asy-Sya'rawi, Mutawalli. *Tafsir al-Fatihah*, terj. Azman Ismail, Jakarta: Madani Press, 2000.

Wawancara dengan Anand Krishna, Pengasuh Padepokan Meditasi Anand Ashram, 8 April 2004.

Wawancara Anand Krishna, "Saya Selalu berusaha Memberikan Pencerahan Fisik", *Panjimas*, September 2003 No. 16 Tahun 1.

Watt, Montgomery W. *Pengantar Studi al-Qur'an*, terj. Taufik Adnan Amal, Jakarta: PT RajaGrafindo, 1995.

Al-Zarqani, Muhammad Abd al-'Azhim. *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Vol. II, t.tp: Mathba'ah 'Isa al-Babi al-Halabi, t.th.

Zakariya, Abu al-Husain Ahmad bin Faris. *Mu'jam al-Maqāyīs fī al-Lughah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1994.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## WIBSITE

<http://www.tempo.co.id/harian/wawancara/waw-anandkrishna.html>  
[http://www.anandkrishna.org/media/tempo\\_balada.php](http://www.anandkrishna.org/media/tempo_balada.php)  
[http://www.anandkrishna.org/media/gamma\\_gadogado.php](http://www.anandkrishna.org/media/gamma_gadogado.php)  
[http://www.anandkrishna.org/media/tempo\\_balada/php](http://www.anandkrishna.org/media/tempo_balada/php)  
[http://www.anandkrishna.org/media/sp\\_langgarham.php](http://www.anandkrishna.org/media/sp_langgarham.php)  
<http://www.beranda.net/artikel/simbol.htm>  
<http://anandkrishna.org/english/index3.php?isi=archive/theworks.lbi>  
[http://www.anandkrishna.org/media/rep\\_tidakgantiagama.php](http://www.anandkrishna.org/media/rep_tidakgantiagama.php)  
<http://www.tempo.co.id/harian/profil/prof-anand.html>  
[http://www.anandkrishna.org/mediasjawapos/\\_bakaldihujat.php](http://www.anandkrishna.org/mediasjawapos/_bakaldihujat.php)  
<http://www.tempointeraktif.com/harian/wawancara.wawa-anandkrishna.html>  
<http://www.tempo.co.id/harian/wawancara/prof-anandkrishna.html>  
<http://www.tempo.co.id/harian/profil/prof-anand.html>  
<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0306/21/pustaka/379952.htm>  
[http://www.anandkrishna.org/media/rep\\_tidakgantiagama.php](http://www.anandkrishna.org/media/rep_tidakgantiagama.php)  
[http://www.anandkrishna.org/media/jawapos\\_salmanrusdi.php](http://www.anandkrishna.org/media/jawapos_salmanrusdi.php)  
<http://www.tempo.co.id/harian/wawancara/waw-anandkrishna.html>  
[http://www.anandkrishna.org/media/jawapos\\_salmanrusdi.php](http://www.anandkrishna.org/media/jawapos_salmanrusdi.php)  
[http://www.anandkrishna.org/media\\_panji\\_reinkarnasi.php](http://www.anandkrishna.org/media_panji_reinkarnasi.php)  
<http://www.tempo.co.id/harian/wawancara/pro-anandkrishna.html>  
<http://www.kompas.com/kompas%2Dcetak/0009/12/nasional/selu06.htm>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## CURRICULUM VITAE

**Nama** : Mohammad Nur Ahsan

**T.t.l** : Palu, 15 Agustus 1983

**Jenis Kelamin** : Laki-laki

**Alamat Asal** : Jln. Cemara IV No. 18, Kel. Donggala Kodi, Palu-  
Sulawesi Tengah

**Alamat di Yogyakarta** : Jln. Bimokurdo GK 1/491 Sapan Yogyakarta

**Nama Orang Tua:**

**Bapak** : Drs. Ahmad Lasuki

**Ibu** : Dra. Hj. Hapsah S. Pattah

**Pendidikan:**

**SD** : SDN Inpres II Kamonji, Palu, lulus tahun 1994

**SLTP** : MTS Daruttauhid Malang, Jawa Timur, lulus  
tahun 1997

**SLTA** : MA Daruttauhid Malang, Jawa Timur, lulus tahun  
2000

**Perguruan Tinggi** : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, masuk tahun  
2000